

Studi Sistematis Mengenai Misi Alkitabiah dan Holistik serta Koherensinya dengan Pelayanan Gereja

Marde Christian Stenly Mawikere¹, Sudiria Hura²
(^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado)
(¹mardestenly@gmail.com, ²letrianasudiria@gmail.com)

ABSTRACT

This article is a systematic-doctrinal study of Biblical and holistic Mission and Mission Theology. This includes a study of the doctrines of the complete nature of God, the whole creation, the whole human being, the complete salvation and the whole ministry as well as the biblical doctrine of the Kingdom of God and its comprehensive scope. The results of this study confirm that there is no substantial separation between the sacred or sacred with the secular or profane, even between personal and social elements. In the Bible, mission includes both spiritual and material elements, and is manifested in the totality of harmony between God, humans and all creation in a holistic manner. Mission consists of ministries of evangelism and humanization, internal conversion and restoration of social situations and conditions, vertical faith and horizontal love. The Bible teaches that the problem of sin is not only the problem of the individual human being that has been corrupted but also the problem of the system or structure that has been corrupted. In the end, it will be recommended a doctrine of a holistic ministry for church that touches all elements of humanity, spiritual, physical, emotional, mental, and social and restores all creation, namely the earth which belongs to God in the Lord Jesus Christ, the redeemer and the great restorer.

Keywords: Mission, Biblical, Holistic, Doctrine, Ministry.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan studi yang menelaah secara sistematis-doktrinal mengenai Misi dan Teologi Misi yang Alkitabiah dan holistik. Hal ini mencakup telaah mengenai doktrin tentang hakikat Allah yang utuh, ciptaan yang utuh, manusia yang utuh, keselamatan yang utuh dan pelayanan yang utuh serta doktrin Alkitab mengenai Kerajaan Allah dan cakupannya yang menyeluruh. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tidak terdapat pemisahan substansial antara yang sakral atau suci dengan yang sekuler atau profan, bahkan antara unsur yang pribadi dan sosial. Dalam Alkitab, misi meliputi elemen yang rohani maupun yang material, serta diwujudkan dalam totalitas harmoni antara Allah, manusia dan segenap ciptaan secara holistik. Misi terdiri dari pelayanan-pelayanan penginjilan dan humanisasi, pertobatan di dalam diri dan pemulihan situasi dan kondisi masyarakat, iman yang vertikal dan kasih yang horizontal. Alkitab mengajarkan bahwa masalah dosa bukan hanya masalah individu manusia yang telah rusak melainkan juga masalah sistem atau struktur yang

telah rusak. Pada akhirnya, akan dianjurkan sebuah doktrin mengenai pelayanan gereja yang utuh (holistik) yang menyentuh semua elemen kemanusiaan, baik rohani, fisik, emosi, mental, dan sosial serta memulihkan segenap ciptaan, yaitu bumi yang adalah milik Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, penebus dan pemulih agung itu.

Kata-Kata Kunci: Misi, Alkitabiah, Holistik, Doktrin, Pelayanan.

Pendahuluan

Terminologi dan makna “misi”, telah mengalami ragam perkembangan dalam teologi maupun praksis misi. Misi yang secara tradisional dipahami dan dilaksanakan sebagai pelayanan spiritual (penginjilan), telah berkembang menjadi pelayanan komprehensif/holistik yang menyentuh manusia secara utuh, baik fisik, mental, spiritual, sosial, ekonomi bahkan politik (Bosch, 2016; Thomas, 2019; Artanto, 1997/2008).

Pada umumnya kaum Evangelikal atau Injili biasanya memberi penekanan kepada misi secara tradisional yakni pemberitaan Injil (*evangelism*), penanaman gereja (*church planting*) dan pelayanan rohani (*spiritual ministry*). Oleh sebab itu penekanan misi tradisional ini hanya melulu kepada pemberitaan (*κηρυγμα/Kerygma/message*), yang mencakup: (1) Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi yang dilaporkan dalam keempat Injil dan Kisah Para Rasul. (2) Pemberita-pemberita Injil, (3) Pernyataan-pernyataan yang terkandung dalam Injil. (4) Janji-janji, (5) Perintah-perintah dan (6) Konteks dari Injil Kristus. Sedangkan kaum Ekumenikal menekankan misi transformasional yang bertujuan dan memungkinkan untuk membarui baik manusia maupun situasi dan kondisi struktur-struktur sosial masyarakat seperti keadilan, pengentasan kemiskinan, pemerataan, perdamaian, dan sebagainya. Memang misi yang dianut oleh gerakan Evangelikal dan Ekumenikal selalu

diperhadapkan dengan terjadinya suatu polarisasi antara teolog-teolog Injili dan Ekumenikal. Teolog Injili tetap mempertahankan pembaharuan pribadi, kelahiran baru, pertobatan, dan pemuridan. Sedangkan teolog Ekumenikal menekankan transformasi struktural (Siwu, 1996). David Bosch (2016) membuat perbedaan antara misi (*mission*) dan misi-misi (*missions*). Penggunaan terminologi *Mission* lebih menunjuk kepada *Missio Dei* (Misi Allah) yaitu pewahyuan (pernyataan) Allah sendiri sebagai seorang yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan aktifitas Allah, yang mencakup keduanya gereja dan dunia, dan gereja mempunyai hak istimewa untuk berpartisipasi. Sedangkan penggunaan *Missions* adalah (Misi gereja: Tugas misi gereja) menunjuk kepada bentuk khusus, yang berhubungan dengan waktu khusus, tempat khusus atau kebutuhan khusus *Missio Dei*.

Dari sisi Allah, misi adalah manifestasi dari kasih dan keprihatinan Allah terhadap segenap ciptaan-Nya sedangkan dari sisi manusia, misi merupakan mandat/penugasan/pengutusan untuk pelayanan yang komprehensif, baik fisik, mental, spiritual, sosial, serta ekonomi. Dengan demikian dalam artikel ini, dinamika misi dan teologi misi akan dibahas secara sistematis dalam perspektif Alkitab dan holistik atau *comprehensive approach* yang pada gilirannya akan menegaskan kaitannya dan kesinambungannya

(koherensi) dengan pelayanan gereja yang utuh/holistik.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *theology research method* yang dibangun melalui studi literatur. Pendekatan yang digunakan adalah studi sistematis, sebagaimana yang dikenal dalam *Systematic Theology* yaitu kajian doktrinal.

Data-data doktrinal mengenai misi dan teologi misi Alkitabiah dan doktrinal kemudian diolah sedemikian rupa oleh peneliti dengan pendekatan eksploratif untuk menjelaskan mengenai diskusi teoretis dan dinamika mengenai misi dan teologi misi yang Alkitabiah dan holistik. Selanjutnya peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menjabarkan mengenai misi yang meliputi aspek rohani maupun yang material, serta dimanifestasikan dalam totalitas harmoni antara Allah, manusia dan segenap ciptaan secara holistik.

Dengan metode penelitian yang demikian, maka akan mendapatkan simpulan mengenai konsep misi yang di dekati secara biblikal bersifat holistik yang kemudian akan menegaskan bahwa hakekat dan tugasnya gereja (kekristenan) sebenarnya memusat pada pelayanan gereja yang bersifat holistik/menyeluruh sebagai koherensi sekaligus konklusi dan implikasi dalam penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

Sebelum membahas mengenai dinamika misi dan teologi misi yang alkitabiah dan holistik, maka perlu untuk meninjau secara sekilas mengenai terminologi misi dan misiologi dalam kancah ilmu teologi secara teoretis. Hal ini penting untuk melihat dengan seksama akan

diskusi-diskusi mengenai misi dan misiologi yang dipahami, dihayati dan diajarkan.

Dalam menguraikan teori misi, biasanya para teolog akan memusatkan perhatian pada beberapa aspek teologis dan tidak menggunakan pendekatan yang bersifat sosiologis, pragmatis dan preskriptif (memberikan petunjuk-petunjuk). Sebab pada umumnya presuposisi yang menjadi suatu keyakinan mendasar mereka adalah teologi yang jelas secara deskriptif akan menghasilkan praksologi (pelaksanaan) yang jelas.

Misi, Misiologi dan Teologi Misi dalam Diskusi Teoretis

Terminologi misi berasal dari bahasa Latin *missio*, yang secara tradisional sudah lazim dipakai untuk “usaha-usaha demi menolong kaum kafir” dan “penanaman Gereja” atau “perintisan jemaat” (*Church Planting*). Adapun istilah yang sempat dipakai sebelum istilah *missio* dipopulerkan adalah: *Apostolatus*, *propagatio fidei*, *propagatio salutis* (Tomatala, 2003). Akhirnya kata *missio* menjadi sebuah kata yang penting dan sarat dengan makna, karena kata ini menunjuk kepada manusia tentang kedatangan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus yang mencintai manusia (Titus 3:4; Yohanes 3:16-17)

Dalam bahasa Belanda dipakai kata *missie* (dipakai kalangan Roma Katolik, sedang gereja Protestan menggunakan istilah *zending*). Dalam bahasa Inggris dipakai dua istilah yaitu *mission* (karya Allah/*God's mission*) dan *missions*. Adapun istilah *Mission* adalah misi Allah sebagai Allah Bapa yang mengutus Yesus ke dalam dunia (Matius 10:40; Markus 9:37; Lukas 4:18; Yohanes 6:38; Yohanes 7:29, dan lain sebagainya), atau berarti tindakan Allah Bapa dan Allah Anak untuk mengutus Roh Kudus (Yohanes 14:16; Yohanes

14:26;Yohanes 20:22). Sedangkan penggunaan dalam bentuk jamak *missions* adalah misi yang dilakukan oleh murid-murid Yesus, gereja-gereja, dan juga orang-orang Kristen. Dari kata *mission* inilah kemudian dikenal kata seperti, *Missio Christi* (pengutusan Kristus atau Kristus mengutus murid-murid; Kristus diutus Allah); *Missio Dei* (seluruh aktifitas Allah untuk menyelamatkan dunia, termasuk di dalamnya pemilihan atas bangsa Israel, pengutusan nabi-nabi kepada Israel dan bangsa-bangsa lain, pengutusan Kristus ke dunia, pengutusan rasul-rasul, dan lain-lain); *missionaries/missionary* (utusan Injil atau orang yang menyebarkan Injil); *missioner* atau suatu tindakan yang bersifat misi (Bosch, 2016, p. 1;Woga, 2002, pp. 13-16). Misiolog ekumenis yang termasyur David J. Bosch (2016) berpendapat bahwa “penginjilan” dan “misi” tidak sinonim, tetapi ia berpendapat bahwa keduanya tidak terpisahkan dan tetap terjalin erat baik dalam teologi maupun praksisnya. Adapun pendapat Bosch (2016) sekitar Penginjilan dan Misi adalah sebagai berikut: (1) Misi lebih luas daripada penginjilan. Misi berarti keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada gereja demi keselamatan dunia, tetapi selalu terkait dengan konteks khusus kuasa jahat, keputusan dan ketersesatan. Misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan dan membebaskan. (2) Penginjilan adalah bagian integral dari misi. Cukup berbeda namun tidak terpisahkan dari misi. (3) Penginjilan dapat dipandang sebagai dimensi yang hakiki dari keseluruhan kegiatan gereja. (4) Penginjilan melibatkan kesaksian tentang apa yang Allah telah, sedang dan akan perbuat. Penginjilan harus diaphami sebagai usaha untuk emneruskan kabar baik kasih Allah di dalam Kristus yang mentransformasikan kehidupan,

memberitakan melalui kata dan tindakan bahwa Kristus telah membebaskan kita. (5) Penginjilan mengharapkan suatu tanggapan yaitu pertobatan (berbalik dari suatu kehidupan yang dicirikan oleh dosa, keterpisahan dari Allah, hidup dalam kejahatan, dan lain-lain). (6) Penginjilan selalu berarti undangan. Penginjilan tidak boleh merosot menjadi pembujukan apalagi ancaman. Orang harus berpaling kepada Allah karena mereka ditarik oleh kasih Allah. (7) Orang yang menginjili adalah saksi, bukan hakim. Banyak penginjil yang cenderung membagi orang dalam kelompok “yang selamat” dan “yang tidak selamat atau terhilang”. (8) Penginjilan hanyalah mungkin apabila komunitas yang menginjili itu memperlihatkan gaya hidup yang menarik. (9) Penginjilan menawarkan kepada manusia keselamatan sebagai karunia masa kini dan dengan jaminan sekacita yang kekal. (10) Penginjilan tidak sama dengan perluasan gereja. Masa Paus Pius XI (1926) dikatakan bahwa tidak ada keselamatn di luar gereja Roma Katolik. Dalam kalangan Protestantisme (gerakan pertumbuhan gereja) penginjilan pada umumnya dipahami sebagai perluasan gereja, penekanan utamanya adalah mereka yang telah menjadi anggota gereja harus memenangkan orang lain untuk menjadi anggota gereja. Howard Snyder dalam Stott menjelaskan seharusnya pusat perhatian penginjilan tidak boleh tertuju pada gereja tetapi kepada pemerintahan Allah yang menerobos. (11) Meskipun demikian penginjilan dengan rekrutmen tetap saling terkait. Kita tidak dapat bersikap masa bodoh terhadap jumlah karena Allah “menghendaki supaya jangan ada yang binasa” (2 Petrus 3:9). (12) Penginjilan yang otentik selalu bersifat kontekstual (Bosch, 2016, pp. 631 – 634).

Merupakan suatu kenyataan bahwa karya misi gereja yang sudah dilaksanakan

menentukan secara luas paham atau konsep misi tradisional, khususnya digunakan oleh para pakar dan praktisi misi dari gereja-gereja di Barat. Paham tradisional ini masih terus menjadi paradigma misi sampai pada saat ini (seperti yang dianut oleh kaum fundamentalis dan Injili Kristen) dan mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (1) Misi dipahami sebagai usaha gereja yang dilaksanakan di luar Eropa yang berada di bawah wewenang dan atnggugn jawab Paus. (2) Paus mengirim para misionaris yang bertugas sebagai petugas yang bertanggung jawab atas misi ke wiayah-wilayah bukan Kristen. (3) Orang-orang yang kepadanya karya misi itu ditujukan atau dialamatkan (orang-orang yang belum percaya di seberang lautan). (4) Misi bertujuan menobatkan dan membaptis orang yang belum percaya. (5) Motivasi utama misi di antara orang-orang yang belum percaya adalah untuk menyelamatkan jiwa mereka dan menyebarkan gereja. Dalam perjalanan waktu, orang semakin ragu praksis dari misi tradisional ini, semua dikarenakan perubahan politik, ekonomi dan sosial lainnya yang terjadi di dunia dan di dalam gereja sendiri. Menyadari hal ini maka gereja dan para teolog ditantang untuk mempertimbangkan pemahaman misi secara teologis dan memungkinkan praksis missioner semakin hidup.

Adapun pada umumnya Gereja-gereja Kristen secara khusus mengenal istilah “misi” dengan beberapa muatan tertentu, antara lain: (1) Misi Gereja adalah pelaksanaan dari tugasnya yang penting dan utama yaitu menegakkan, melayani danewartakan Kerajaan Allah. (2) Misi berarti keluar melewati batas-batas gereja yang telah didirikan dan mengarahkan diri kepada manusia-manusia. (3) Evangelisasi memberikan kesaksian iman Kristen danewartakan Injil melalui kata dan perbuatan, melalui kebaktian dan

penyembahan terhadap Allah. Dengan demikian, Misi sering didefinisikan “Turut sertanya seluruh umat Allah dalam karya pembebasan Allah dalam sejarah manusia seperti yang telah dinyatakan lewat Kristus, diteruskan oleh dorongan Roh-Nya, dan yang merupakan tanda kelihatan dari Kerajaan Allah”.

Istilah “misiologi” berasal dari bahasa Latin *missio* dan bahasa Yunani *λόγος/logos*. Istilah *Missio* yang diuraikan di atas berarti suatu keputusan dengan berita atau pesan (*massage*) khusus untuk disampaikan atau dengan suatu tugas khusus untuk dilaksanakan. Sedang *λόγος/logos* berarti ilmu atau studi, kata atau wacana. Ditinjau dari sudut etimologi (asal kata), misiologi tidak lain dari sebuah studi mengenai keputusan atau ekspansi dari gereja.

Studi mengenai misi gereja sudah banyak diperkenalkan oleh para pakar. Gustav Warneck, bapa misiologi Protestan modern dan Josef Schmidlin dari gereja Katolik Roma menggunakan istilah *Missionslehre* yang kemudian diganti dengan istilah *missionswissenschaft* yang artinya ilmu misi atau teori tentang misi. Pada masa misiologi modern diusulkan beberapa nama untuk studi mengenai ekspansi gereja ini, nama yang diusulkan diantaranya: (1) *Keryctics*, teori mengenai pemakluman Injil. (2) *Prosthetics*, teori mengenai cara menambahkan diri atau jumlah anggota pada suatu persekutuan atau jemaat. (3) *Auxanics*, studi mengenai pertumbuhan dan perkembangan/ (4) *Halieutics*, teori tentang menangkap ikan. (5) *Agrics*, teori tentang ladang/ (5) *Evangelistics*, penginjilan, dan lain sebagainya (Tomatala, 2003, pp. 17-18). Adapun Donald Andersons McGavran dan para koleganya dari School of World Missions Fuller Theological Seminary di Pasadena, California, Amerika Serikat lebih

tertarik menamai ilmu ini dengan “teori mengenai pertumbuhan dan perkembangan gereja” (*Church Growth*). Teologi Misi dipergunakan secara luas di Britania Raya, sedang *Science Missionaire* lebih disetujui oleh misiolog berbahasa Perancis. Tetapi pada dewasa ini istilah yang banyak dipakai Misiologi karena pengertian dasar dari istilah ini mudah dipahami.

Dalam perkembangannya, banyak misiolog yang mencoba mendefinisikan misiologi atau ilmu misi, yang hampir mewakili semua yaitu Johannes Verkuyl, ia mendefinisikan misiologi sebagai “suatu studi atau refleksi tentang aktivitas atau karya penyelamatan dari Bapa, Putra dan Roh Kudus yang ditujukan atau dialamatkan ke seluruh dunia untuk merealisasikan Kerajaan Allah.” Definisi di atas ingin menjelaskan bahwa misiologi tidak lain dari sebuah refleksi tentang amanat atau mandat Allah kepada gereja yang meliputi seluruh dunia untuk siap dan bersedia melayani dunia dan Allah, yang sedang mengarahkan aktifitas dan karya-Nya yang menyelamatkan dunia melalui pewartaan Injil di dalam totalitasnya, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan kepada seluruh umat dunia (DeKuiper, 2000, pp. 9-10).

Dengan demikian Misiologi dapat didefinisikan sebagai “suatu bidang ilmu yang secara sistematis mempelajari misi, evangelisasi dan kegiatan missioner”. Dalam kedudukannya dan perwujudannya sebagai tologi praktis, misiologi memiliki beberapa tugas penting, seperti: (1) Menyelidiki semua yang diemban dan dipraktekkan oleh gereja-gereja. Misiologi menyelidiki secara ilmiah dan kritis motivasi-motivasi, struktur-struktur, metode-metode, pola-pola kerjasama dan model-model kepemimpinan yang diemban dan dipraktekkan oleh gereja-gereja sesuai dengan mandat ilahi. (2) Merefleksikan pertemuan antara pesan

Kristus dan situasi manusia. Dari pertemuan ini lahirlah gereja sebagai tanda kelihatan dari Kerajaan Allah. (3) Mempelajari dan merefleksikan situasi dunia. Misiologi mempelajari dan merefleksikan situasi dunia yang sudah dipengaruhi oleh arus globalisasi, sekularisasi dan implikasi-implikasinya bagi misi dan evangelisasi dalam hubungannya dengan perwujudan diri gereja, serta mempelajari hakekat “gereja diaspora”. (4) Menyelidiki pandangan Barat tentang inti Kekristenan dan warta tentang Yesus. Penyelidikan ini membuat gereja dan para misionaris lebih peka terhadap distingsi antara iman, kepercayaan, teologi, gereja dan kekristenan (Conterius, 2001, pp. 33-34). (5) Memberi warna tersendiri bagi perwujudan diri gereja. Aspek terpenting dari perwujudan diri gereja dalam kaitannya dengan Kerajaan Allah adalah dimensi misionernya. Gereja pada hakekatnya bersifat missioner. Tugas-tugas dari gereja berupa κήρυγμα/*Kerygma*, μαρτυρία/*Marturia*, κοινωνία/*Koinonia* dan διακονία/*Diakonia* tidak terbatas hanya kepada orang Kristen saja melainkan kepada setiap pribadi dan semua kelompok sosial. Adapun κήρυγμα/*Kerygma* adalah pewartaan atau pemberitaan sabda Allah, μαρτυρία/*Marturia* adalah kesaksian gereja terhadap saudara seiman maupun mereka yang tidak percaya melalui perkataan dan perbuatan, κοινωνία/*Koinonia* adalah kegiatan yang melahirkan persekutuan, sedangkan διακονία/*Diakonia* merupakan pelayanan terhadap manusia dan dunia. (6) Mempelajari hubungan antara misi, evangelisasi dan pembangunan, dan lain sebagainya. Yang dimaksud “Pembangunan” mencakup pembebasan dari belenggu dan penindasan; kelaparan, eksploitasi, kemiskinan ekonomi, pemulihan kekekasan bagi manusia, pemberian upah yang adil, penegakan Hak Asasi Manusia/HAM, Hak-hak politik, dan lain

sebagainya. Sebagai catatan tambahan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, misiologi dunia ketiga, baik Katolik Roma maupun Protestan telah berkembang sangat pesat (Yong, 2014). Perhatian istimewa dari para ilmuwan di dunia ketiga ialah masalah kontekstualisasi, khususnya masalah pembebasan. Beberapa nama terkenal dalam bidang misiologi dunia ketiga adalah Gustavo Gutierrez (Amerika Latin), Raimundo Pannikar (Hinduisme), Heinrick Dumoulin (Budhisme), Kosuke Koyama (Jepang-Shintoisme), Choan Seng Song (Cina-Kongfusianisme) dan Stephen Fuchs (agama asli India), bahkan dari Indonesia ada nama-nama seperti T.B. Simatupang, Soritua Nababan dan Eka Darmaputera. (Elwood, 2018; Yewangoe, 2004).

Misi dalam Paradigma Gerakan Ekumenikal dan Evangelikal

Apabila hendak membicarakan eksistensi misi dalam teologi, maka perlu untuk membicarakan pula teologi dan praksis misi dari dua gerakan Kristen yang sedikit berbeda, yakni Ekumenikal dan Evangelikal (Siwu, 1996). Pada umumnya kaum Evangelikal atau Injili biasanya memberi penekanan terhadap misi secara tradisional yakni pemberitaan Injil (*evangelism*), penanaman gereja atau perintisan jemaat (*church planting*) dan pelayanan rohani (*spiritual ministry*) saja. Oleh sebab itu penekanan misi tradisional ini hanya melulu kepada pemberitaan (*κήρυγμα/Kerygma /message*), yang mencakup: (1) Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi yang dilaporkan dalam keempat Injil dan Kisah Para Rasul. (2) Pemberita-pemberita Injil. (3) Pernyataan-pernyataan yang terkandung dalam Injil. (4) Janji-janji. (5) Perintah-perintah. (6) Konteks dari Injil Kristus (Stott, 1975, p. 37). Sedangkan kaum Ekumenikal menekankan misi

transformasional yang bertujuan dan memungkinkan untuk membaharui baik manusia maupun situasi dan kondisi struktur-struktur sosial masyarakat seperti keadilan, pengentasan kemiskinan, pemerataan, perdamaian, dan sebagainya. Misi ini merupakan perpaduan antara isi, berita, metodologi, dan tekanan yang diberikan semula.

Memang misi yang dianut oleh gerakan Evangelikal dan Ekumenikal selalu diperhadapkan dengan terjadinya suatu polarisasi antara teolog-teolog Injili dan Ekumenikal. Teolog Injili tetap mempertahankan pembaharuan pribadi, kelahiran baru, pertobatan, dan pemuridan. Sedangkan teolog Ekumenikal menekankan transformasi struktural. Sekalipun demikian seyogyanya kedua pandangan dari dua kalangan ini harus saling melengkapi satu dengan yang lain. Seharusnya semua upaya pemberitaan Injil juga menyentuh dan menghasilkan transformasi kehidupan seutuhnya dari mereka yang menerima pemberitaan Injil tersebut. Hal inilah yang menjadi esensi dari misi holistik, misi sebagai pelayanan seutuhnya yang mengubah.

Studi Sistematis-Doktrinal Mengenai Esensi Misi Alkitabiah dan Holistik

Istilah “holistik” berasal dari kata *whole* (bahasa Inggris), yang artinya: seluruhnya, sepenuhnya, atau seutuhnya. Pengertian yang luas dari istilah “holistik” adalah “ciri pandang yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting dari pada satu-satu bagian dari suatu organisme” (Mesach, 2004. p. 13; Darmaputera dalam Budijanto, 1994, p/ 41). Pelayanan holistik berarti pelayanan yang bersifat menyeluruh, tidak terbagi-bagi. Pelayanan yang memandang, memahami, mendekati dan memperlakukan

manusia sebagai satu keseluruhan yang utuh (Mesach, 2004, p. 13). Dengan demikian Teologi Misi Holistik adalah Teologi yang memahami dan mempelajari tentang Allah, Kristus, manusia dan alam ciptaan Nya secara menyeluruh dan utuh.

Dalam teologi Holistik dikenal konsep pribadi Allah yang utuh (*The Whole God*), ciptaan yang utuh/menyeluruh (*The Whole Creation*), manusia yang utuh (*The Whole Person*), keselamatan yang utuh (*The Whole Salvation*) dan pelayanan yang utuh/menyeluruh (*The Whole Ministry*) atau kerap kali disebut pelayanan Holistik. Seorang teolog India yang mengajar di Oxford Center Mission Studies, Inggris bernama C.B. Samuel dengan tepat menegaskan misi holistik yang Alkitabiah terdiri dari: (1) Misi Penciptaan, (2) Misi Penebusan, (3) Misi Kerajaan Allah. Ketiga hal ini akan nyata terlihat dalam pembahasan doktrinal di bawah ini.

Doktrin Mengenai Allah Yang Utuh/Menyeluruh (The Whole God)

Allah dalam Ketritunggal-Nya kita kenal sebagai Allah yang Esa (Ulangan 6:4). Allah bukanlah Allah yang terpecah-pecah berjalan sendiri-sendiri, melainkan Allah yang berjalan dalam satu kesatuan yang harmonis sungguhpun tampaknya tidak demikian. Mengapa? Karena Allah adalah Roh adanya yang tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Ia *Omni Presence*, *Omni Science* dan *Omni Potence* (Yohanes 4:24; Mazmur 139:1-24). Keesaan Allah berarti hanya ada satu Allah saja dan sifat dasar atau watak/kepribadian Allah tidak dapat dipisah-pisahkan atau dibagi. Kebenaran keesaan Allah dalam Perjanjian Lama tampak dalam Ulangan 4:35, 39; 1 Raja-Raja 8:60; Yesaya 45:5-6. Dalam Perjanjian Baru tampak dalam Markus 12:29-32; Yohanes 17:3; 1 Korintus 8:4-6; 1 Timotius 2:5.

Allah adalah Allah semua manusia. Allah bukanlah Allah bangsa Israel maupun gereja (umat pilihannya saja), melainkan Allah dari seluruh ciptaannya tanpa memperdulikan orang mengakui keberadaannya ataupun tidak, Ia tetap Allah. “Tuhan memandang dari Sorga. Ia melihat semua anak manusia; dari tempat kediamannya. Ia menilik semua penduduk bumi. Dia yang membentuk hati mereka sekalian” (Mazmur 33:13-15). Allah adalah juga Allah atas yang duniawi maupun agamawi, atas yang “sakral” maupun “sekuler”, Allah umat “perjanjian” maupun semua manusia, pada hakekatnya Ia adalah Allah yang menyeluruh dan utuh dengan keprihatinan yang menyeluruh pula, baik pada ranah spiritual maupun jasmani serta dalam ranah privat maupun public/sosial.

Doktrin Mengenai Ciptaan Yang Utuh/Menyeluruh (The Whole Creation)

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kejadian 1:1), kemudian terang dan gelap, cakrawala, daratan dan lautan, tumbuh-tumbuhan, binatang di air dan di darat, dan akhirnya diciptakanlah manusia pada hari keenam dan semuanya (segala) yang dijadikannya itu sungguh amat baik (Kejadian 1:31). Di sini tampak dengan jelas bahwa Allah menciptakan ciptaan yang lengkap, komplit dan menyeluruh. Allah tidak saja menciptakan manusia, tetapi Ia menciptakan alam agar manusia mengusahakan dan memeliharanya (Kejadian 2:15). Disamping itu manusiapun bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kejadian 1:29).

Hikmat Allah begitu luar biasa, ciptaan-Nya begitu lengkap, komplit dan merupakan suatu siklus yang saling bergantung dan memungkinkan terjadinya putaran kehidupan. Setelah menciptakan, Tuhan terus menerus campur tangan terhadap alam ciptaan-Nya, jika tidak maka

alam akan kembali lagi menjadi *χάος/Chaos* (kacau balau). Hal ini terjadi karena dosa, dengan sifatnya yang spesifik yaitu merusak. Dosa bekerja melalui manusia yang dikuasai dosa (manusia berdosa) tanpa menghiraukan kelestarian alam (lingkungan) tetapi di dorong oleh egoisme melakukan tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab merusak alam.

Berlawanan dengan dosa yang merusak alam, Tuhan memelihara alam ini agar tidak menjadi *χάος/Chaos*, hal inilah yang disebut sebagai *Providentia* yang berarti “menyediakan” atau “persediaan”. Adapun hakikat *Providentia* mengandung dua pengertian yaitu: (1) Pemeliharaan, artinya Tuhan menghindarkan alam dari hal-hal yang akan merusaknya. Dalam hal inilah dituntut tanggung jawab manusia untuk memelihara alam ciptaan Tuhan sebagai alat Tuhan. (2) Pemerintahan. Artinya Tuhan yang memerintah/mengatur alam. Dalam alam ada hukum alam yang diatur oleh Tuhan, misalnya binatang atau planet mempunyai aturan peredarannya sendiri-sendiri. Disini Tuhan juga menginginkan agar manusia mempergunakan semua “pemerintahan” Allah ini untuk kemuliaan Tuhan.

Melalui *Providentia* Tuhan ini, dapatlah disimpulkan betapa Tuhan sangat memperhatikan alam ciptaan-Nya dan manusia juga memikul tanggung jawab atas mandat yang telah diberikan untuk memelihara dan mengusahakannya. Adapun istilah *Providentia* berasal dari istilah Latin *providere* yang berarti memandang ke depan, melihat terlebih dahulu terjadinya sesuatu, dan sebab itu juga terlebih dahulu mengambil tindakan-tindakan, terlebih dahulu menyelenggarakan atau menyediakan sesuatu. Kata ini muncul dalam Kejadian 22:8,14 yaitu “Allah akan menyediakan”, “Tuhan menyediakan”. Pengertian *Providentia* merupakan

pemeliharaan dan pemerintahan Allah atas hidup kita ataupun alam ciptaan-Nya. Tanpa melepaskan tanggung jawab manusia maupun pengakuan kita atas pernyetaannya, tetapi juga menolak paham fatalisme yang bersikap pasif.

Doktrin Mengenai Manusia yang Utuh/Menyeluruh (The Whole Person)

Pada umumnya para teolog Kristen mengemukakan betapa pentingnya pandangan ataupun penilaian kita terhadap manusia, semakin tinggi manusia itu kita nilai, semakin besar minat kita melayani kepentingannya. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26-27), manusia bukan jiwa belaka (sehingga kita boleh prihatin semata-mata terhadap keselamatan yang kekal), atau tubuh fisik belaka (sehingga sudah cukup kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatannya kita penuhi), atau makhluk sosial belaka (sehingga keprihatinan kita dapat di batasi semata-mata kepada masalah bagaimana membantunya mengatasi problema-problema kemasyarakatan saja). Manusia adalah ketiga-tiganya, ia dapat didefinisikan sebagai tubuh jiwa yang memasyarakat. Jadi jika kita sungguh-sungguh mengasihi sesama manusia, dan ingin melayaninya atas dasar nilainya selaku makhluk yang diciptakan menurut gambar dan serupa Allah, maka keprihatinan kita harus mencakup kesejahteraan secara total, yaitu kesejahteraan tubuhnya, jiwanya dan sosialnya.

Adapun kata “peta/gambar” adalah kata *צלם/tselem* (Ibrani), *image* (Inggris), *μορφή/morphe* (Yunani). Artinya suatu peta yang memiliki bentuk atau pola tertentu atau gambar yang berbentuk, suatu gambar dalam pengertian kongkrit. Sedangkan kata “teladan/rupa” adalah *דמות/demuth* (Ibrani), *likeness* (Inggris), *σχῆμα/Schema* (Yunani).

Pengertiannya mirip dengan bentuk, dalam arti, sesuatu yang modelnya harus seperti bentuk yang pertama. Kata adalah דְמוּת /*demuth* berarti kesamaan dalam arti lebih dari abstrak. Karena dalam Alkitab berbahasa Ibrani tidak ada kata penghubung “dan” antara צֶלֶם/*tselem* dan דְמוּת/*demuth*, maka istilah “peta/gambar” dan “teladan/rupa” jangan diperuncing perbedaannya (Tong, 2017, pp. 13-15).

Semua pihak setuju bahwa manusia memiliki sifat badaniah dan tidak badaniah (2 Korintus 4:16). Sifat badaniah manusia adalah tubuhnya, sedangkan sifat tidak badaniah adalah jiwa dan rohnya. Yang menjadi masalah yang kerap kali di pertentangkan adalah apakah manusia itu makhluk rangkap dua (dikotomi) ataukah makhluk rangkap tiga (trikotomi). Golongan dikotomi beranggapan jiwa dan roh itu sama atau sehakekat. Sedangkan golongan trikhotomi membedakan antara jiwa dan roh. Teori dikotomi berpendapat bahwa bagian manusia yang tidak badaniah, bila dipandang sebagai kehidupan individual dan sadar, mampu memiliki dan menggerakkan organisme fisik, dinamakan ψυχή/*psuche* (jiwa); bila dipandang sebagai unsur yang rasional dan moral, peka terhadap pengaruh dan penguasaan ilahi, disebut πνεῦμα/*pneuma* (roh). Dengan demikian πνεῦμα/*pneuma* (merupakan sifat manusia yang senantiasa mengarah kepada Allah, dan dapat untuk menerima dan menyatakan πνεύματος ἁγίου/*pneumatos hagion* (Roh Kudus); sedangkan ψυχή/*psuche* adalah sifat manusia yang mengarah ke bumi dan menyentuh dunia indra. πνεῦμα/*pneuma* adalah bagian yang lebih luhur dari manusia karena berhubungan dengan berbagai realitas rohani atau mampu berhubungan dengan rohani. Dengan demikian wujud manusia itu bersifat dikotomi dan bukan trikotomi, karena bagian yang tidak badaniah itu

(πνεῦμα/*pneuma* dan ψυχή/*psuche*), sekalipun berbeda kemampuannya, tetap merupakan satu kesatuan hakekat. Sedankan dalam teori trikotomi berpendapat bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yang berbeda, yakni: tubuh, jiwa dan roh. Tubuh merupakan bagian yang jasmani, jiwa merupakan prinsip hidup hewani di dalam diri manusia, sedangkan roh ialah prinsip kehidupan rasional dan tidak fana. Perbedaan kedua teori ini pada dasarnya golongan trikotomi mendasarkan pandangannya pada substansi (tiga unsur, σῶμα/*soma*– ψυχή/*psuche*– πνεῦμα/*pneuma*), sedangkan golongan dikotomi mendasarkan pada perbedaan fungsi (ψυχή/*psuche* dan πνεῦμα/*pneuma*). Adapun yang terpenting adalah terdapat perbedaan yang paling menyolok antara manusia dengan makhluk lain yaitu makhluk lain yang berbadan kasar (jasad), tetapi manusia diberi roh oleh Allah. Bedanya jasad dengan roh itu tidak hanya kurang sedikit atau lebih sedikit (gradual), tetapi suatu perbedaan yang mutlak.

Teolog Protestan dari Indonesia yang terkemuka Eka Darmaputera (dalam Budijanto, 1994) menjelaskan bahwa manusia sebagai kesatuan *pneuma–psikologi–somatic*. Hal ini tampak dalam Kejadian 2:7 yang memberi kesaksian dengan jelas: Manusia adalah debu (אָדָם/*adama*), tubuh materi yang mempunyai kebutuhan fisik. Manusia adalah jiwa (ψυχή/*psuche*), mempunyai kebutuhan kejiwaan dan Allah juga amat memperhatikan kebutuhan kejiwaan manusia. Contohnya Ia tidak membiarkan manusia kesepian, diberinya teman dan juga tanggung jawab. Manusia adalah roh. Allah memberikan nafas (πνεῦμα/*pneuma*), sehingga memungkinkan manusia mempunyai hubungan yang istimewa dengan Allah (Mazmur 1:26-27). Oleh karena manusia itu pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Maka,

ia pun memiliki kebutuhan-kebutuhan yang utuh, (material dan spiritual) dan selain sebagai makhluk individu, ia pun mempunyai dimensi sosial.

Doktrin Mengenai Keselamatan yang utuh (The Whole Salvation)

Istilah שָׁלוֹם/*shalom* digunakan sebagai keadaan ideal dalam Perjanjian Lama. Sedangkan istilah Yunaninya (dalam Septuaginta /LXX dan Perjanjian Baru) yang digunakan adalah kata εἰρήνη/*Eirene* yang artinya adalah keadaan yang bebas dari gangguan atau kekacauan. Misalnya suatu negara yang bebas dari peperangan. Jadi istilah εἰρήνη/*Eirene* menunjukkan suasana damai, aman, tertib dan sejahtera. Kata שָׁלוֹם/*shalom* dalam bahasa Arab disebut *salam*, dan dalam bahasa Inggris disebut *peace* yang artinya damai. Dalam bahasa Latin, שָׁלוֹם/*shalom* di sebut juga “PAX”, misalnya *Pax Romana* artinya “damai romawi”, yang mengandung pengertian adanya kekuasaan yang mendamaikan didalamnya. Kata שָׁלוֹם/*shalom* juga dapat berarti “hal-hal atau keadaan yang baik”. Dalam bahasa Ibrani secara umum שָׁלוֹם/*shalom* diartikan perhubungan yang baik antara manusia dengan Allah YHWH (יהוה), dengan pengertian bahwa satu-satunya sumber sejahtera itu adalah YHWH (יהוה), dimana seseorang yang telah diperdamaikan dengan Allah, dia telah memperoleh שָׁלוֹם/*shalom* itu.

Dengan demikian menyimpulkan bahwa שָׁלוֹם/*shalom* berarti keamanan, kemakmuran, suasana damai, keadilan dan kesejahteraan, keselamatan dan kesenangan.

שָׁלוֹם/*shalom* telah datang pada waktu yang lampau, pada masa kini dan disini, dan yang akan datang pada akhir zaman. Dipercayai bahwa Mesiaslah yang diutus membawa שָׁלוֹם/*shalom* itu. Kata שָׁלוֹם/*shalom* (digunakan 237 kali) dan akar katanya (ש.ל.ם/*sylm*) cukup sering dipakai dalam Perjanjian

Lama. Kata ini bisa berarti sebagai ucapan selamat, apabila bertemu dengan orang yang bukan musuh ataupun ucapan minta diri yang artinya kurang lebih dari sama dengan ucapan selamat dalam bahasa Indonesia (contoh selamat pagi, siang atau sore). Kata שָׁלוֹם/*shalom* juga dipakai dalam istilah politik militer, yang berarti damai, perdamaian antara orang, kota suku bangsa, bangsa yang bermusuhan atau berperang.

Dengan kata lain, istilah שָׁלוֹם/*shalom* dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan yang memiliki ciri-ciri: berlimpah, kenyang, rasa puas, bahagia, segala keinginan dilayani sehingga tidak ada yang kurang, kelengkapan, keutuhan dan kebulatan. Arti konkret memang haruslah ditentukan oleh pemakaiannya dalam konteks tertentu. Kalau dipakai untuk manusia kata שָׁלוֹם/*shalom* menunjuk pada suatu keadaan utuh lengkap yang meliputi manusia (perorangan dan dalam kebersamaan) seluruhnya, dari semua seginya, שָׁלוֹם/*shalom* merupakan suatu keadaan yang mantap dan stabil, dan kurang berkenan dengan tindakan dan perbuatan konkret tertentu.

Menurut Imam 26:3-13, gagasan שָׁלוֹם/*shalom* (keselamatan) meliputi 3 dimensi yaitu : (1) Relasinya dengan alam dunia (tanah subur dan hujan pada waktunya). (2) Relasi dengan sesama (aman, sentosa tanpa musuh). (3) Relasi dengan Allah. Sehingga dengan kata lain pada keselamatan itu ada dimensi kosmis, dimensi sosial politik dan dimensi religius. Begitu juga dalam Mazmur 72, gagasan keselamatan juga mempunyai 3 dimensi yang sama: (1) Dimensi material ekonomis (kosmis) kesuburan tanah (ayat 16). (2) Dimensi sosial (masyarakat tertib, teratur dan tidak ada orang yang tersingkir ayat 2,12-14). (3) Dimensi politik (musuh yang kalah dan takhluk ayat 8-11,15). (4) Dimensi religius (raja yang menjadi pengatur dan penjamin keselamatan ayat 3,7).

Adapun dalam Kejadian 2 menggambarkan bahwa keselamatan horizontal berdasar pada keselamatan vertikal yang terwujud dalam: (1) Dimensi religius (hubungan yang erat dan mesra dengan Tuhan ayat 8, 9,15). (2) Dimensi sosial (ayat 18). (3) Dimensi material dan kosmis (ayat 15). Sebelumnya dalam Kejadian 1:26-31 juga menggambarkan שלם /shalom dalam pengertian yang sama. שלם /shalom dipahami sebagai keselamatan menunjukkan keselamatan kosmis, diberi peran aktif untuk menyelamatkan kosmis, tampak juga dimensi religius (manusia sumber Allah), begitu juga dimensi kosmis (manusia memanfaatkan kosmos makanan tumbuh-tumbuhan tertentu, menguasai binatang) dan dimensi sosial (mempunyai pasangan hidup).

שלם /shalom dalam Perjanjian Lama memiliki hubungan dengan dengan אמת /Emeth (kebenaran). Istilah אמת /Emeth digunakan 126 dalam Perjanjian Lama yang berarti kebenaran. Hasil kebenaran yang diselidiki mendatangkan damai (Ester 9:30). Istilah שלם /shalom dan אמת /Emeth sering dikombinasikan dan mempunyai arti majemuk. Mencakup damai atau keselamatan seperti dalam Mazmur 85:10; Maleakhi 2:6;2 Raja-raja 20:19; Yesaya 39:8; Yeremia 33:6; Ester 9:30.

שלם /shalom juga memiliki hubungan dengan ברית /Berith (perjanjian). Dalam kedua kata ini yakni שלם /shalom dan ברית /Berith terdapat gambaran antara Allah dan umat Israel, yang sekaligus menggambarkan situasi yang senang, bahagia diantara kedua pihak yang berhubungan (Yehezkiel 34:25; 37:26; Yesaya 54:10). Istilah ברית /Berith (Ibrani), artinya sebagai pendirian atau penetapan perjanjian, terutama perjanjian diantara Allah dengan Israel (Kejadian 15:7-20). Didalam ברית /Berith sudah ada שלם /shalom. Jadi tampak kaitan yang erat antara שלם

/shalom dan ברית /Berith, kalau perjanjian ditepati, maka שלם /shalom akan terwujud. (Bilangan 25:12; Yehezkiel 34:25;37:26; Yesaya 54:10).

שלם /shalom juga memiliki hubungan dengan משפט /Mishpat dan צדקה /tsedaqa. Hubungan antara שלם /shalom dan צדקה /tsedaqa dapat dilihat dalam Yesaya 32:17; Mazmur 85:11; Zakharia 8:9. Istilah צדקה /tsedaqa memiliki arti sebagai kelakuan/tindakan yang sesuai dengan relasi yang ada dengan yang lain. Adapun sebagai contoh adalah Allah dengan kasih bertindak bagi manusia. Tindakan yang selaras dengan perjanjian/relasi. Hubungan antara שלם /shalom dengan משפט /Mishpat (kebenaran) dapat dilihat dalam Yesaya 60:17; Zakharia 8:16.

Dalam Imamat 26:3-13 (juga dalam Ulangan 7:13-15;28:2-8;11-13) menggambarkan “berkat” yang dilimpahkan Tuhan kepada umat-Nya yang taat dan setia. Semuanya ini ditempatkan dalam rangka perjanjian. Gagasan שלם /shalom (keselamatan) memang amat berdekatan dengan gagasan ברכ /Barak (berkat). שלם /shalom kerap kali menjadi isi ברכ /Barak, misalnya: berkat para imam (Bilangan 6:24-26) ialah שלם /shalom.

Dalam gereja digunakan istilah selamat dari dosa atau neraka. Arti ini memang penting dalam Alkitab. Allah menyelamatkan umatnya dari dosa, hukuman dan kebinasaan. Selamat juga berarti sehat, sejahtera dan bebas dari penindasan. Selamat sebagaimana kata שלם /shalom juga mengandung tiga dimensi yaitu dimensi materi, sosial politik dan spiritual. Dalam Keluaran 14:13,30;15:2;Mazmur 106:8,10,12 disebutkan bahwa Israel merdeka dari penindasan Mesir (dimensi materi dan sosial politik) dan hubungan baru dengan Tuhan terbentuk (dimensi spiritual).

Seorang teolog Injili yang termasyur John Stott (2000) mengungkapkan betapa

perlunya memiliki suatu doktrin yang lebih genap tentang keselamatan, yaitu: (1) Tidak boleh memisahkan keselamatan dari kerajaan Allah. Yesaya 52:7 menyebutkan bahwa mereka yang mengabarkan berita damai adalah juga mereka yang mengabarkan kabar baik/berita selamat dan berkata kepada sion “Allahmu itu adalah Raja”. Berarti menjadikan Tuhan Yesus sebagai raja dan kita sekalian warga kerajaan yang tinggal dalam kerajaan-Nya. Istilah diselamatkan (Markus 10:24-26) identik dengan “masuk kedalam kerajaan Allah”. Sehingga berdasar pengertian baru ini, maka pengertian akan keselamatan mendapat makna yang lebih luas. Masyarakat kerajaan masuk dalam kehidupan yang baru, dan suasana yang baru serta menantikan penggenapan kerajaan secara sempurna, dimana tidak ada lagi dosa, sakit penyakit, kesia-siaan serta kematian. (2) Tidak boleh memisahkan Yesus sebagai Juruselamat dari Yesus sebagai Tuhan. Ke-Tuhan-an Yesus jauh melampaui bidang kecil hidup keagamaan kita, baik yang terbuka pada dunia luar, maupun yang tersembunyi dirumah dan ditempat anggota gereja maupun sebagai warga negara, atau dalam mengemban tanggung jawab injili maupun tanggung jawab sosial. (3) Tidak boleh memisahkan iman dari kasih. Urutan dalam pelayanan kepada Allah adalah iman, kasih dan pelayanan. Wujud iman yang sejati ialah kasih dan wujud kasih yang sejati ialah pelayanan. Sebab iman yang menyelamatkan dan kasih yang melayani adalah satu.

Pertobatan adalah suatu perubahan dalam arah kehidupan kita. Dalam Perjanjian Baru terdapat tiga kata yang berbicara tentang “pertobatan”: (a) *μετάνοια/metanoia* (Matius 3:8, 11; Lukas 5:32;15:7; Kisah Para Rasul 5:31) yang diterjemahkan “pertobatan,” “perubahan pikiran” atau “hal berpaling dari dosa;” (b)

μετανοέω /metanoeo (Matius 3:2, 11:20; Markus 6:12 – kata kerja dari *μετάνοια /metanoia*) yang diterjemahkan sebagai “bertobat,” “menyesal,” “mengubah pikiran,” atau “berbalik dari atau meninggalkan dosa.” dan (c) *μεταμέλλομαι /metamelomai* (Matius 21:29, 32;2 Korintus 7:8;Ibrani 7:21;Matius 27:3) diterjemahkan “menyesal” (lebih dalam dari kata *regret*). Adapun dua kata yang berbicara tentang pertobatan dalam Perjanjian Lama: (a) *נחם/nacham* (Kejadian 6.6; Keluaran 32.14) yang diterjemahkan “sesak nafas,” atau “rintihan” dan kemudian diartikan “menyesal” dan (b) *שׁוּב /shuv* (2 Tawarikh 7.14;Yesaya 59.20) yang dipakai oleh para nabi memanggil umat Israel untuk berbalik kepada Tuhan. Kata ini menekankan pentingnya kesadaran akan keterpisahan moral dari Allah, meninggalkan dosa dan bersekutu dengan Tuhan. Seseorang yang bertobat tidak hanya berusaha dengan pertolongan Tuhan merubah dirinya sendiri, ia juga berusaha merubah dunia. Pertobatan Zakheus menunjukkan adanya dimensi pribadi dan dimensi sosial dalam pertobatan (Lukas 19:1-10).

Realitas Mengenai Kebutuhan-kebutuhan Manusia yang utuh

Sebagai manusia jasmani, manusia memiliki tubuh dan tinggal di dalam dunia. Pandangan yang benar tentang tubuh dan dunia akan menolong kita bersikap benar dalam melayani Allah. Kata “dunia” (bahasa Yunani *κόσμος/Cosmos*), pada hakekatnya mempunyai beberapa pengertian yaitu: (1) Alam semesta, jagad raya. (2) Alam yang tidak kelihatan. (3) Sebutan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah, hidup dalam kecemaran. (4) Hal-hal yang berasal dari si jahat yang bersifat merusak, cemas, menghancurkan dan membinasakan. Dengan demikian tugas orang Kristen bukan memisahkan diri dari dunia tetapi berperan serta dalam usaha Allah untuk

mendatangkan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan kedalam dunia, kita hidup dalam dunia, tapi bukan dari dunia (Yohanes 17:16), karena itu janganlah menjadi serupa dengan dunia (Roma 12:2).

Adapun dalam banyak kepercayaan tubuh manusia direndahkan, tubuh dianggap sumber dosa dan perlu di musuhi. Tubuh dianggap menjadi rintangan bagi roh, atau penjara bagi roh. Pandangan ini sangat bertentangan dengan pandangan Alkitab. Dalam antropologi Kristen, manusia bukanlah jiwa dan roh yang dikurung di dalam tubuh, melainkan tubuh yang dijiwai oleh Allah.

Kata daging (Yunani *σάρξ /Sarx*) kerap kali dalam Perjanjian Baru berarti “tubuh” atau “suasana dunia” atau juga “keadaan manusia yang terpisah dari Allah”. Dalam pengertian inilah maka tubuh itu dianggap sebagai pusat kejahatan. Namun haruslah disadari bahwa tubuh memang bisa dipakai oleh setan menjadi alat kejahatan, tetapi juga bisa dipakai oleh Tuhan menjadi alat kebenaran (Roma 6:13), sebab tidak mungkin kita melayani Tuhan di luar tubuh atau tanpa tubuh (2 Korintus 4:10). “Kami senantiasa membawa kematian Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami”. Dalam bagian lain, lebih nyata lagi bagaimana Allah menghargai tubuh ini yaitu dengan menyebutnya sebagai Bait Allah tempat Roh Allah tinggal di dalamnya (1 Korintus 3:16; 1 Korintus 6:19-20). Sehingga jelas bagi kita bahwa Alkitab tidaklah memisahkan yang rohani dari jasmani.

Alkitab menolak pandangan bahwa manusia mempunyai roh yang kekal yang di penjarakan dalam tubuhnya selama kehidupan ini dan dibebaskan dari tubuh itu waktu manusia meninggal (pandangan filsafat Plato, beberapa kepercayaan animisme, dinamisme, shamanisme, politeisme dan panteisme serta *New Age Movement*). Alkitab berkata “tubuh“ akan

diubah menjadi tubuh yang mulia (1 Korintus 15), jadi bukan roh yang lepas dari tubuh, melainkan tubuh yang dijadikan rohani. Karena itu tubuh perlu diperlakukan dengan baik (pemeliharaan tubuh yang bertanggung jawab). Keadaan tubuh seseorang sangat dipengaruhi keadaan jiwanya, sebaliknya keadaan jiwa seseorang juga sangat dipengaruhi oleh keadaan tubuhnya.

Hal-hal jasmani begitu mempengaruhi perkembangan tabiat anak disamping hal-hal rohani dan sosial, sehingga tepat kalau dikatakan gereja mengabaikan panggilan Allah kalau tidak berusaha memperbaiki situasi lingkungan yang jelek. Jadi dari pengertian-pengertian ini, jelaslah bahwa tidak benar pandangan yang berkata bahwa dosa disebabkan oleh tubuh (Markus 7:18-23), dan keselamatan berarti lepas dari kenikmatan dan kebutuhan jasmani. Semua ciptaan Allah, termasuk tubuh dan materi (kebutuhan fisik manusia) adalah baik jika diterima dengan pengucapan syukur. Memang benda material sebagai salah satu kebutuhan manusia bukan hal terpenting, Allah adalah yang terpenting. Namun benda material adalah baik dan suci. Karena diciptakan oleh Allah, sehingga kebutuhan fisik manusia halal adanya ; hanya saja perlu waspada agar tidak terjebak pada paham konsumerisme dan materialisme.

Sedangkan sebagai manusia rohani terdapat dua kebutuhan mutlak yaitu: (1) Pemulihan hubungan rohani yang mana hubungan yang terputus (mati secara rohani) dipulihkan oleh pengorbanan Tuhan Yesus Kristus. Setiap orang yang percaya dan menerimanya di beri kuasa menjadi anak Allah, dan Allah menjadi Bapanya (Yohanes 1:12). (2) Mengasihi dan mengenal Allah. Adapun kata “mengenal” (Ibrani: *יָדָע/Yada*) dalam Alkitab kerap kali berarti hubungan yang intim (seperti hubungan suami dan

istri). Hubungan yang intim dengan Allah mau tidak mau haruslah didasari oleh kasih kepada Allah. Mengasihi Allah berarti menuruti perintah-perintah-Nya. Dalam Yeremia 22:13-16 jelas dikatakan bahwa mengenal/mengasihi Allah dikaitkan dengan melakukan keadilan dan kasih kepada orang-orang yang sengsara dan membutuhkannya.

Hal ini tampak dalam Perjanjian Lama dalam diri Nabi-nabi Allah. Nabi-nabi Allah adalah orang-orang yang paling dekat pada Allah dan sekaligus merupakan orang-orang yang paling memperdulikan orang miskin dan sengsara. Jadi sebagai manusia rohani manusia perlu mengembangkan hubungan yang makin intim dengan Tuhan dan makin mengenal Dia, serta akhirnya pengenalan dan kasih kepada Tuhan ini juga akan tersalur dan mengalir kepada sesamanya.

Sebagai manusia sosial jelas manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia butuh teman yang mengasihi dan juga dapat dikasihi. Terlebih sebagai orang-orang yang telah dikasihi Allah, maka iapun didorong untuk mengasihi sesamanya (Yohanes 13:34-35). Ada relasi timbal balik (korelasi) antara mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Mengapa? Sebab seseorang tidak dapat menyatakan mengasihi Allah jika Ia tidak mengasihi manusia/sesamanya, karena: (1) Mengasihi yang kelihatan lebih mudah daripada mengasihi yang tidak kelihatan (1 Yohanes 4 :20). (2) Kita tidak bisa mengasihi Allah Bapa tanpa mengasihi anak-Nya. (1 Yohanes 5:1). (3) Kalau kita menutup hati pada sesama, kita juga menutup hati kepada Allah (1 Yohanes 3:17). Sebaliknya kasih kita kepada Allah akan menjadi suatu motivasi yang kuat bagi pelayanan kita kepada Allah maupun semua perbuatan kasih (*filantropi*) kita kepada sesama manusia.

Konklusi Studi Sistematis-Doktrinal: Misi Dan Teologi Misi Sebagai Pelayanan Seutuhnya/Menyeluruh (*The Whole Ministry*)

Adapun *The whole ministry* atau pelayanan holistik adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh: yang memandang, memahami, mendekati dan memperlakukan manusia sebagai satu keseluruhan yang utuh. Sehingga dengan demikian suatu pelayanan holistik tidaklah perlu dilihat sebagai bersifat dikhotomi yang perlu dipertentangkan atau dipisahkan ataupun dilihat secara hirarkhis (seolah-olah ada yang mulia, kurang mulia dan termulia). Konsekwensi pelayanan holistik yang menyeluruh meniadakan jenjang hirarki antara “Awam” dan “Iman”, antara “Biara” dan “Dunia”, antara “Doa” dan “Kerja” dan antara “Tubuh” dan “Roh”. Tekanannya bukan pada jenjang hirarki lagi, melainkan apa yang paling dibutuhkan saat itu.

Pelayanan holistik adalah pelayanan kepada manusia yang utuh agar mengalami keselamatan yang utuh, didalamnya terkandung dimensi manusia dan lingkungan, dimensi individual dan sosial, maupun dimensi kekinian dan keakanan. Tuhan Yesus Kristus memberi suatu teladan yang mulia mengenai pelayanan seutuhnya seperti yang dicatat dalam Lukas 8:1-3: “Tidak lama sesudah itu Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka” .

Dalam bagian Alkitab sedikitnya melukiskan enam hal yang sangat tepat untuk pelayanan seutuhnya di ladang Tuhan, yakni:

- (1) Pelayanan Yang berkesinambungan (*sustainability ministry*). Perikop di atas dimulai dengan kalimat 'Tidak lama sesudah itu' menggambarkan dengan tepat efisiensi waktu Yesus dan para murid-Nya dalam melayani. Tidak ada cuti atau libur dalam pelayanan tetapi pelayanan harus terus menerus dilakukan dan saling sambung-menyambung. Demikian juga bagi pelayanan Tuhan, tidak ada pensiun. Seharusnya pelayanan kita adalah pelayanan yang dinambung yang terus menerus dilakukan termasuk dalam kehidupan sehari-hari sampai Tuhan memanggil kita ke hadirat-Nya.
- (2) Pelayanan Yang Meniadakan Batas Geografi. Adapun bagi murid-murid Tuhan Yesus, pelayanan tidak perlu dibatasi secara geografis. Yesus memberi contoh bahwa pelayanan dilakukan baik di kota-kota maupun di desa-desa, karena itu kita jangan membeda-bedakan pelayanan berdasarkan lokasi ladang pelayanan. Yesus memberi contoh bahwa pelayanan harus dilakukan ke mana Tuhan menyuruh kita. Memang ada kalanya seseorang diberi talenta spesialisasi misalnya pelayanan di kalangan intelektual, pengusaha, perkotaan atau perdesaan, namun perlu disadari bahwa spesialisasi demikian jangan menutup pintu pelayanan bila ada permintaan untuk melayani di luar daerah spesialisasi tersebut.
- (3) Pelayanan Misi Seutuhnya (*Holistic Mission*). Tujuan Misi pelayanan adalah 'Memberitakan Injil Kerajaan Allah.' Kerajaan Allah bukanlah berita tentang surga, neraka dan kehidupan sesudah mati saja, tetapi Kerajaan Allah adalah realita kehidupan dimana umat berkumpul, percaya, memuji Tuhan dan menjalankan kasih Tuhan. Pelayanan Yesus dan para murid-Nya adalah pelayanan yang seutuhnya dan mencakup pelayanan yang

vertikal maupun horisontal, pelayanan kepada umat manusia yang mencakup aspek spiritual, fisik maupun sosial. Pelayanan misi seutuhnya bukan saja menghasilkan orang disembuhkan dari roh jahat atau penyakit, tetapi para pasien yang sembuh akan bergabung dalam pelayanan selanjutnya.

- (4) Pelayanan Yang Dilaksanakan Secara Kerja Tim (*Team Work*). Tuhan Yesus Kristus, sekalipun Ia Tuhan, tidak melayani sendirian, ia melayani bersama para murid-Nya, umat yang menerima pelayanan-Nya termasuk para wanita. Yesus melayani dalam *team-work* menunjukkan porsi pelayanan yang didukung bersama sehingga lebih ringan. Berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing, dengan demikian seorang pelayan Tuhan tidak akan terjerat dalam situasi yang melelahkan (*burn-out*). Ia juga tidak sampai menyombongkan diri seakan-akan hasil pelayanannya adalah hasil pelayanan sendiri. Kalau kita melayani dalam tim, maka pelayanan itu dikerjakan oleh banyak orang dan hasilnya juga menjadi prestasi bersama. Namun, kita harus sadar bahwa sekalipun ada penabur dan ada penuai, benih itu haruslah Firman Tuhan, dan kita harus sadar bahwa Tuhan Allahlah yang menumbuhkan (1 Korintus 3:5-9).
- (5) Pelayanan Melibatkan Semua Status Sosial. Menarik menyaksikan bahwa pelayanan dilakukan oleh berbagai status sosial, yaitu: (a) Para murid yang memperoleh pengajaran Yesus secara sistematis; (b) golongan pasien, yaitu hasil pelayanan yang disembuhkan dari berbagai-bagai penyakit; (c) kalangan atas seperti isteri bendahara Herodes; dan (d) tidak membedakan yang miskin atau kaya dan yang laki-laki atau perempuan.
- (6) Pelayanan Yang Saling Mendukung. Pelayanan Yesus dan tim-Nya membutuhkan biaya dan akan sulit disediakan oleh Yesus maupun oleh para

murid-Nya yang semuanya telah meninggalkan profesi dan sumber penghasilan mereka. Namun ini tidak akan menjadi soal selama pelayanan dikerjakan dalam tim, karena mereka yang kaya akan tergerak untuk membiayai pelayanan itu dengan kekayaan mereka.

Dengan demikian pelayanan seutuhnya seyogyanya dilakukan secara benar, yakni: (1) memiliki niat yang sinambung; (2) tidak membedakan ladang pelayanan; (3) melakukan misi memberitakan Kerajaan Allah seutuhnya; (4) dikerjakan secara kerja tim; (5) melibatkan semua status sosial; dan (6) pelayanan yang saling mendukung. Dengan melakukan hal ini maka semua pihak akan terpuaskan (Keluaran 18:23) dan bersukacita (Yohanes 4:36-38).

Kemiskinan Yang Utuh Sebagai Substansi Fenomena, Dan Realitas Kehidupan

Dalam konteks Indonesia tetapi juga di seluruh dunia terutama pada negara-negara berkembang atau Dunua Ketiga, yang mana pemerintah dan organisasi-organisasi kemasyarakatan sedang giat-giatnya mengentaskan kemiskinan. Terlebih lagi kemiskinan adalah salah satu pergumulan gereja dalam rangka mandat ilahi, maka dalam bagian ini akan dibahas tentang arti kemiskinan dan perhatian Tuhan atasnya.

Pada umumnya terdapat dua macam sikap orang kristen terhadap kemiskinan. Pada satu pihak melihat/memandang kemiskinan sebagai musuh yang menghinakan martabat manusia, pada pihak lain memandang kemiskinan sebagai kebajikan dan kekayaan sebagai sesuatu yang jahat. Ada juga yang memandang kekayaan sebagai berkat Allah yang diberikan karena kerajinan dan kesalehan

mereka, sedangkan yang lain memandang kaya atau miskin sebagai nasib (fatalisme). Adapun fenomena dan bentuk dari kemelaratan dan ketidakpunyaan mempunyai banyak wajah, yakni busung lapar, penyakit menular (seperti malaria), ketidak tahuan, gubuk berjejal di kota atau gubuk dari daun kayu di desa, yaitu semua yang mengganggu, mengurangi dan meniadakan martabat manusia.

Oleh karena itu, orang-orang miskin sangat mudah terkena macam-macam ancaman, misalnya ancaman sakit penyakit, Pemutusan Hubungan Kerja/PHK dan lain sebagainya. Kemiskinan material semacam ini mau tidak mau kerap kali menyebabkan kemiskinan jiwa. Orang-orang merasa rendah diri, tidak berdaya, sikap masa bodoh dan fatalistis karena menganggap diri kurang mampu mengubah keadaan mereka. Pada intinya kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan dalam segala hal : pangan, sandang, lapangan kerja, nilai-nilai hidup, kebahagiaan dan kegembiraan, kepenuhan hidup, kekurangan cita-cita dan impian, tekad dan kemauan, kemungkinan dan kesempatan, kekurangan, keadilan, kebebasan dan perdamaian.

Alkitab dalam banyak hal mengungkapkan mengenai kemiskinan yang juga menjadi perhatian dari Allah, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Kemiskinan adalah keadaan yang buruk dan keji yang menghina martabat manusia dan berlawanan dengan kehendak Allah. Beberapa kata/sebutan yang dipergunakan dalam Perjanjian Lama, yakni: אֲבִיּוֹן /*Ebyon* adalah orang yang menginginkan/membutuhkan sesuatu, דַּל /*Dal* adalah orang yang lemah dan tidak berdaya, עָנִי /*Ani* yang merupakan orang yang terbungkus, diinjak dan diperas orang lain, orang hina yang memikul beban berat, serta עָנָו /*Anaw* yang sama seperti עָנִי /*Ani*, tetapi ditambah dengan pengertian religius

yaitu orang yang rendah hati dihadapan Allah.

Secara teologis, seperti yang diungkapkan oleh John Stott (2000/2015) bahwa ditinjau dari segi ekonomi, yaitu orang yang miskin karena ketiadaan materi (kebutuhan hidup yang primer). Kemudian ditinjau dari segi sosial, yaitu orang yang miskin karena penindasan korban ketidakadilan dan tidak berdaya. Pada akhirnya, ditinjau dari segi spiritual, yaitu orang yang disebut miskin karena memiliki kerendahan hati, adalah orang yang sadar ketidak berdayaannya dan mengharapkan pertolongan hanya dari Allah saja.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh karena kemalasan (Amsal 6:9-11; 24:30-34; 19:15), kemabukan, kebodohan, dan kerakusan (Amsal 23:20-25; 21:17; 13:18-28; 28:19), atau malapetaka (Keluaran 10:4-5). Namun penyebab yang paling serius dalam Alkitab adalah keserakahan, pemerasan dan penindasan yang dikutuk Allah dan nabi-nabi Israel. Contoh-contoh perbuatan yang dikutuk oleh nabi-nabi Israel adalah penggunaan timbangan/takaran palsu, penyerobotan tanah, pengadilan yang tidak adil, perbudakan dan pajak yang tidak adil. Jadi jelaslah bahwa kemiskinan tidak dianggap sebagai kehendak Allah. Malahan Allah melawan kemiskinan dan memanggil umatnya untuk menentangnya. Kemiskinan adalah hasil perbuatan manusia yang dikutuk.

Kemiskinan juga dipandang sebagai orang yang bergantung pada Allah, terbuka pada Allah, rela dipergunakan oleh Allah (Mazmur 73:23-25,28). Dalam Matius 5:3 dalam pengertian seperti itu kerap kali berarti kemiskinan rohani. Allah begitu memperhatikan orang miskin. Hal ini tampak sejak Israel keluar dari Mesir (peristiwa keluaran), dibebaskannya dari perbudakan (Keluaran 3:7-8). Begitu pula sewaktu Israel dalam pembuangan di Babel.

Allah mengidentifikasikan dirinya melalui inkarnasi Yesus Kristus ke dunia (Lukas 4:18-19; Yohanes 1:14), (Amsal 14:31;19;17), (2 Korintus 8:9), Allah memiliki perasaan solider terhadap orang miskin (Matius 25:35-40).

Doktrin Alkitab mengenai Kerajaan Allah Sebagai Pijakan Misi Alkitabiah dan Holistik

Pada akhirnya, apabila kita hendak membicarakan esensi atau konsep dasar dari misi holistik maka tidak dapat terlepas dari berita Alkitab mengenai “Kerajaan Allah”. Kerajaan Allah berasal dari kata βασιλεια/*Basileia* yang berarti: sebagai martabat (*dignity*) dan kekuasaan/kedaulatan (*power*) raja, dan sebagai daerah teritori dari kerajaan. Adapun George Eldon Ladd (2017, pp. 24-25) berpendapat bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan tertinggi Allah yang terwujud dalam tahap yang berbeda-beda, Kerajaan Allah adalah zaman yang akan datang dimana kita mengalami berkat pemerintahan-Nya dalam kepenuhan yang sempurna; akan tetapi Kerajaan itu ada disini sekarang dan kita sudah dapat menikmati sebagian berkat pemerintahan-Nya secara nyata.

Istilah *Kerajaan Allah* lebih merujuk kepada *The Reign of God* daripada *The Kingdom of God*, karena Kerajaan Allah tidak menjadi suatu wilayah atau daerah. Kata bahasa Ibrani *malkuth* (מלכות) atau bahasa Yunani *basileia tou theou* βασιλεια του θεου yang diterjemahkan menjadi *The Kingdom of God* tidak mengungkapkan dengan benar apa yang dimaksudkan Alkitab dengan *Pemerintahan Allah*. Di lingkungan orang Kristen istilah itu dipautkan dengan kedatangan Yesus, yang diperingati pada setiap hari Natal, yaitu keselamatan (*salvation*) Allah yang diberi makna sempit. Gereja kemudian menjatidiri

sebagai Kerajaan Allah di dunia ini untuk melaksanakan kekuasaan dan wewenang ilahi menghadapi kekuatan dan wewenang sekuler. Meskipun istilah Pemerintahan Allah tidak sepenuhnya memuaskan, namun ia tidak dibebani dengan arti batas-batas secara politik dan agama.

Penggunaan istilah Kerajaan Allah tidaklah perlu diperdebatkan sepanjang ia tidak dipahami sebagai monarki yang berwilayah. Mengapa? Kenyataannya di dunia ini ada bentuk pemerintahan yang bukan kerajaan, tetapi dalam praktiknya ia tertutup, tidak demokratis, dan feodal, bahkan otoriter, rasis, dan juga menindas.

Kerajaan Allah merupakan pusat berita dalam Alkitab. Misi Kerajaan Allah itu makin terjelaskan di dalam diri Kristus, tetapi itu bukan berarti Kerajaan Allah baru dimunculkan pada zaman Yesus. Gagasan Kerajaan Allah bersumber dari Perjanjian Lama. Dengan demikian Yesus sebenarnya tidak mewartakan sesuatu yang baru, tetapi mewartakan pengharapan yang telah hidup dalam sejarah Israel, terutama mengenai Mesias (מָשִׁיחַ) sebagai raja (*Melek*/מֶלֶךְ) yang menjalankan kebenaran (*tsadiqh*/צַדִּיק) dan keadilan (*mishpat*/מִשְׁפָּט) di seluruh bumi.

Kerajaan Allah Menurut Perjanjian Lama

Sejak kerajaan Israel pecah menjadi dua, yaitu Israel Utara dan Yehuda, bangsa Israel mengharapkan terjadinya pemulihan kerajaan seperti pada zamannya Daud. Israel sebagai suatu bangsa berpikir tentang suatu kerajaan militer yang bebas dari penjajahan dan senantiasa berkemenangan. Pada masa pemerintahan Hosea, raja Israel, Asyur menyerang Samaria, menaklukkannya dan membawa orang Israel sebagai tawanan ke Asyur (2 Raja-raja 18:9-12). Selanjutnya kerajaan Yehuda ditaklukkan oleh kerajaan Babel pada masa pemerintahan raja Zedekia, dan dibuang ke Babel (2 Raja-raja 24:18-25:1-21). Mulailah babak baru dalam

kehidupan bangsa Israel sebagai tawanan di negeri asing. Keadaan ini semakin memperkuat konsep Kerajaan Allah sebagai kerajaan fisik, kerajaan yang merdeka dari penjajahan. Dalam Perjanjian Lama, Allah diakui sebagai *Raja* (*Melek*/מֶלֶךְ) yang tidak hanya dalam ritual, tetapi juga dalam kehidupan sosio-politik bangsa Israel. Penghormatan terhadap Allah sebagai Raja terungkap dalam Kitab Mazmur dan Kitab Para Nabi. Tekanannya ialah keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi. Sejalan dalam Mazmur 74 Allah menunjukkan kuasa kerajaan-Nya dengan meneduhkan dan menguasai lautan. Secara tradisi lautan dianggap sebagai lambang kuasa kejahatan yang menghancurkan. Dari teks terjelaskan bahwa Kerajaan Allah itu dihubungkan sangat kental dengan penciptaan, yang Raja mengatur dan memelihara alam semesta. Hal ini dapat saja dimengerti bahwa Kerajaan Allah tidak dibatasi hanya bangsa Israel melainkan Raja alam semesta seperti yang ditegaskan dalam Mazmur 74.

Sikap yang adil dan selalu membela orang lemah membuat bangsa Israel meyakini Allah berbeda dengan dewa-dewa yang membiarkan kejahatan terjadi. Anasir keadilan dan pembebasan bagi yang lemah dan tertindas yang terungkap dalam Kitab Mazmur akan ditemukan dalam peraturan bangsa Israel yang menekankan hak-hak mereka yang lemah, miskin, dan terbuang, terutama dalam Kitab Ulangan. Kehidupan masyarakat dalam Perjanjian Lama seperti yang diperikan dalam Kitab Ulangan merupakan masyarakat yang memproyeksikan Kerajaan Allah memerintah bangsa Israel dengan adil.

Dalam Kitab Para Nabi, seperti Proto Yesaya, Yeremia, Amos, dan Mikha terdapat anasir keadilan dan perdamaian yang ditekankan dengan kuat dalam menubuatkan Kerajaan Allah. Nubuat-

nubuat Kerajaan Allah dalam konteks ini dipautkan dengan pengharapan mesianis umat yang menderita, karena penindasan oleh raja atau penguasa bangsa Israel sendiri. Dalam konteks seperti inilah Yesaya menyuarakan berita penghukuman atas Yerusalem dan menyatakan pengharapan akan kedatangan seorang Mesias (מָשִׁיחַ) sebagai raja damai. Raja yang akan memerintah itu tetap dalam nasabah (*relationship*) perjanjian Allah dan Daud. Ia disebut sebagai tunas dan taruk yang tumbuh dari keturunan Isai (Yesaya 11:1-10). Teks ini berbicara tentang keadilan dan damai sejahtera dalam kerajaan Raja Damai yang disebut Mesias (מָשִׁיחַ) yang akan datang bagi Israel dan bangsa-bangsa (Glasser, 2008, pp. 140-160).

Damai sejahtera yang diungkapkan tidak hanya menunjukkan rekonsiliasi di antara umat yang diperintah oleh Raja Damai, tetapi juga menunjukkan keadilan dan pemerataan yang terjadi. Itulah Kerajaan Allah yang diperintah oleh Mesias yang mempunyai Roh Allah dan karena itu ia memerintah atas dasar kehendak Allah.

Teks dari Kitab Para Nabi yang lain seperti Yeremia, Amos, dan Mikha acapkali senada, yakni suatu kritik terhadap praktik kerajaan yang menyeleweng dan gambaran yang benar tentang penggunaan kekuasaan raja serta pejabat-pejabat di sekitarnya terhadap rakyat yang lemah dan menderita. Nabi-nabi tanpa segan mengkritik raja (Yeremia 22:13-19; Amos 7:11) demi perjuangan keadilan sosial berhubungan dengan suasana ketidakadilan sosial yang sangat memprihatinkan sebelum pembuangan. Di sini Kerajaan Allah dilihat sebagai suatu kerajaan damai dan keadilan di antara manusia dengan suatu kelimpahan anugerah material untuk semua (Glasser, 2008, pp. 127-138).

Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama pertama-tama dihubungkan dengan

pengakuan iman kepada Allah, Khalik langit dan bumi yang tetap memerintah bangsa Israel. Inilah pangkal-tolak pengakuan umat Allah seperti yang harus dengan rendah hati melihat kemaujudannya bukan sebagai satu-satunya bangsa yang mendapat hak istimewa. Artinya pengakuan terhadap Allah sebagai Raja semesta alam dan mendorong umat Allah menghayati hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain dalam pemerintahan Allah yang adil. Tekanan pada ciri keadilan terhadap mereka yang lemah, miskin, dan tertindas sudah terlihat dalam Mazmur-mazmur, diproyeksikan dalam peraturan kemasyarakatan Kitab Ulangan, dan dilanjutkan oleh nubuat dan kritik nabi-nabi. Pemberitaan tentang Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama tampak kuat dalam liturgi dan peraturan kemasyarakatan, akan tetapi lemah dalam kenyataan sosio-politik bangsa Israel sendiri. Dengan demikian nabi-nabi Israel harus berjuang dan melaksanakan suatu misi agar supaya etika Kerajaan Allah itu diberlakukan lagi dalam kehidupan bangsa Israel yang nyata, bahkan melalui misi tersebut Israel akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain secara luas (Kaiser Jr. 2012, pp. 51-61).

Kerajaan Allah Menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru dalam manifesto Mesianik yang terdapat dalam Lukas 4:18-19 menegaskan misi Kerajaan Allah yang diemban Yesus. Dengan mengutip Yesaya 61:1-2 Lukas menarasikan bagi pembacanya yang kebanyakan bukan orang Yahudi mengenai apa yang dimaksud denganewartakan Kerajaan Allah. Hal yang sama juga dilakukan Markus dengan meringkas pewartaan Yesus tentang Injil Kerajaan Allah dalam Markus 1:15.

Kerajaan Allah merupakan pusat misi dan berita yang disampaikan oleh Yesus. Ia menjelaskan bahwa Kerajaan Allah pertama-tama berhubungan dengan

ὄχλος/*oklos* (rakyat) yang menjadi korban dalam masyarakat yang dibedakan atas kelas-kelas dan tradisi keagamaan yang memihak kemapanan. Kerajaan Allah merupakan zaman baru bagi rakyat dan suatu tahapan baru bagi kehidupan dan sejarah mereka. Ia menandakan suatu awal yang cerah dari banjar keselamatan ilahi-manusiawi ketika Kerajaan Allah sudah menjadi manusia dan diam di antara kita (Yohanes 1:14).

Kerajaan Allah, menurut Yesus, bukanlah wilayah yang terbatas. Kerajaan Allah hanya dapat dikenal kehadirannya melalui tanda-tanda. Tak seorangpun, kecuali Allah sendiri, yang mengetahui kapan Kerajaan itu akan terpenuhi (Kisah Para Rasul 1:7). Kerajaan yang tanpa batas dan kehadirannya melalui tanda-tanda itu dalam Perjanjian Baru dipautkan erat dengan Roh Kudus yang bergerak ke mana pun Ia mau. Hanya orang yang dilahirkan kembali dalam Roh yang dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Oleh karena kehadiran Kerajaan Allah itu merupakan karya Roh yang bebas, maka tak seorangpun yang membatasi karya Roh itu. Ia dapat menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di luar tembok Gereja. Gerakan yang bebas dari Roh Kudus mesti dipahami dan dimengerti sebagai keterbukaan untuk berkarya bukan hanya dalam kehidupan sekelompok orang, tetapi atas seluruh ciptaan Allah (Glasser, 2008, pp. 183-310).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus seringkali menjelaskan pengertian Kerajaan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan. Hal itu menunjukkan bahwa pengertian Kerajaan Allah sebagai suatu kenyataan baru yang datang dari Allah merupakan sesuatu yang sukar diperikan dengan kata-kata, karena ia jauh melampaui pikiran manusia. Bahkan semua perumpamaan masih belum dapat mencakup seluruh kekayaan Kerajaan Allah.

Implikasi Doktrin Kerajaan Allah dalam Misi Alkitabiah Dan Holistik

Dalam *The Kingdom Manifesto* (Samuel and Sugden, 1999) menyebutkan bahwa Kerajaan Allah mempunyai dampak pada kehidupan seutuhnya (1 Tesalonika 5:23), yaitu melibatkan aspek fisik, budaya, sosial, spiritual, intelek dan emosinya. Kerajaan Allah melihat kebutuhan manusia untuk dilayani, baik mereka yang miskin atau kaya, orang yang dipenjara atau bebas, penindas dan yang tertindas, yang kenyang maupun yang lapar. Kerajaan Allah adalah kenyataan sekarang, dan juga yang akan datang, Kerajaan Allah mempunyai pengaruh pada kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat.

Salah satu perumpamaan yang diberikan oleh Yesus untuk menggambarkan Kerajaan Allah (Lukas 14:15-24 dan Matius 22:1-10) terlihat suatu kesatuan umat manusia yang bertemu satu dengan lainnya dalam perjamuan Kerajaan Allah. Umat manusia itu bersatu dan bersaling tindak (*interactions*) pada aras terdalam hidup mereka, yakni kehidupan yang tidak menentu dan sudah kehilangan arti, karena mereka itu adalah orang-orang miskin, cacat, buta, dan lumpuh.

Gambaran kesatuan umat dalam perumpamaan di atas sangat berbeda dengan apa yang sering menjadi cita-cita Gereja. Pada awal era ekumenis acapkali timbul pandangan yang melihat kesatuan Gereja sebagai tujuan kehadiran Gereja di tengah-tengah dunia ini. Usaha-usaha kesatuan Gereja merupakan suatu yang baik, tetapi itu bukanlah tujuan kemaujudan Gereja itu sendiri. Gereja ada karena misi Allah dan tujuan misi Allah adalah pemenuhan Kerajaan Allah di dunia ini. Untuk itu usaha kesatuan Gereja mesti dilakukan dalam perspektif Kerajaan Allah. Dengan demikian misi Gereja bukanlah demi persatuan Gereja

itu sendiri, melainkan demi persatuan umat manusia dalam aras tertentu.

Apabila dalam rangka misi Kerajaan Allah Gereja bersaksi, maka kesaksian itu dilakukan dalam bentuk visi yang lebih luas, yaitu *Missio Dei*. Kesaksian Kristus itu dilakukan dengan semangat rendah hati dan pengurbanan diri seperti Kristus. Gereja bersaksi sebagai mitra Allah dan mitra sesamanya agar bersama-sama dapat mengalami dan berada dalam anugerah dan kasih Allah.

Dalam konsep Kerajaan Allah terkandung di dalamnya iman kepada Allah, yang melaksanakan pemerintahNya dan bukan otoritas Gereja, suatu pengakuan bahwa Allah melaksanakan pemerintahan dalam cara yang khusus, mengangkat kembali yang terbuang, dan menguatkan yang tertindas. Kerajaan Allah diperkenalkan Yesus, selain bukan suatu wilayah, suatu struktur atau sistem, juga bukan suatu lembaga seperti yang dimengerti dalam pemikiran kebanyakan orang Kristen. Apabila Yesus menghayati Kerajaan Allah bukan suatu wilayah, maka itu berarti keselamatan juga tidak dibatasi oleh tembok-tembok dogma Gereja. Teologi yang berpusat pada Gereja merupakan teologi yang tidak paut untuk menghadapi realitas konteks dunia yang plural. Dalam pandangan teologi ini Gereja dipandang sebagai persekutuan yang diselamatkan yang berhadapan dengan dunia yang tidak diselamatkan. Pengertian ini telah mengusik hubungan Gereja dengan organisasi-organisasi beragama lainnya. Untuk itu perlu pembenahan ulang Kerajaan Allah sebagai pusat teologi Kristen (Samuel and Sugden, 1999).

Kejadian 1:1 menunjukkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi untuk semua orang. Secara teologis bukannya tidak mungkin Gereja berprapaham bahwa Allah mempunyai hubungan yang langsung

dengan dunia di luar Gereja, karena Allah menciptakan dunia yang dihuni oleh semua jenis manusia dan bukan hanya orang Kristen. Visi Kerajaan Allah seperti ini sejalan dengan yang ditulis dalam Wahyu 21:24, "Bangsa-bangsa akan di dalam cahayanya dan raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepadanya". Kerajaan Allah yang diperikan di sini berpautan dengan kehidupan bangsa-bangsa. Dengan demikian Gereja dipanggil untuk bersikap rendah hati dengan tidak memandang dirinya sebagai kelompok yang mempunyai hak istimewa dalam Kerajaan Allah, tetapi justru mau menjadi hamba Kerajaan Allah yang luas, menyeluruh, dan meliputi segala sesuatu (Pixley, 1990;Paimoen. 1999).

Teologi Misi yang Alkitabiah bersifat holistik. Ini mencakup gagasan mengenai pribadi Allah yang utuh, ciptaan yang utuh atau menyeluruh, manusia yang utuh, keselamatan yang utuh dan pelayanan yang utuh atau menyeluruh serta konsep mengenai Kerajaan Allah menurut Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dari penjelasan di atas, didapati bahwa tidak ada polarisasi antara yang "sakral" dengan "sekuler atau profan", apabila ditinjau dari gagasan-gagasan di atas. Dalam Alkitab, misi meliputi yang *spiritual* maupun yang sosial dan material, serta diwujudkan dalam totalitas harmoni antara Allah, manusia dan seluruh ciptaan. Karena itu, tepat apabila reformator John Calvin pernah menyebutkan bahwa alam semesta adalah *theatrum gloriae dei* (panggung kemuliaan Allah). Disinilah motivasi misi bergeser dari *fear of hell* menjadi *the Glory of God* (Pocock, Rheneen and McConnell, 2005, pp. 161-180). Hal ini dimungkinkan apabila fokus misi gereja bersifat holistik yang memiliki orientasi pada kehidupan yang utuh.

Hakikat Gereja, Misi Dan Masyarakat

Gereja sebagai suatu komunitas pada dasarnya memang ada di tengah masyarakat, dan merupakan bagian dari suatu masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dimana gereja tersebut hadir. Apabila ditinjau dari eksistensinya, maka tampak dua pengertian kontras yang bersinergi satu sama lain. Dua pengertian eksistensi gereja itu adalah sebagai berikut:

Gereja yang dipanggil ke luar dari dunia

Adapun istilah “Gereja” dalam bahasa Yunani berasal dari kata *εκκλησια/ekklesia* yang artinya menunjukkan pada orang atau sekumpulan orang yang dipanggil keluar dari “dunia” atau sistem dunia yang berdosa atau keadaannya yang berdosa untuk masuk ke dalam “dunia yang baru” yaitu menjadi anak-anak Allah. Keluar dari cara hidup yang lama dan masuk ke dalam cara hidup yang baru; keluar dari kerajaan gelap dan masuk kedalam kerajaan terang (1 Petrus 1:18, Kolose 1 :13). Kata keluar menunjukkan pada aspek pertobatan yang merupakan tanggung jawab manusia yaitu meninggalkan segala perbuatan dosa yang dibenci Tuhan, sedangkan kata masuk menunjukkan pada proses lahir baru yang merupakan karya Roh Kudus memperbaharui hidup seseorang dan menjadikan orang itu anak Allah (Yohanes 1:12; Roma 8:15-16).

Para teolog mengungkapkan bahwa hal yang menarik didalam kekristenan adalah adanya identitas baru dan dignitas baru bagi setiap orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan Dan Juruselamat pribadinya. Perbedaan utama dari identitas dan dignitas, identitas merupakan jawab dari pertanyaan: “Siapakah Aku?”, sedangkan dignitas adalah jawab dari pertanyaan: “Layakkah Aku”.

Dignitas berarti martabat, harkat ataupun perasaan layak.

Dalam Perjanjian Baru tampak bagaimana orang-orang Farisi dan Ahli Taurat memberi identitas kepada pemungut cukai, pelacur dan pemabuk sebagai orang yang berdosa , sebaliknya Yesus melihat mereka dengan pandangan yang berbeda sehingga memberi identitas kepada mereka sebagai orang yang terhilang yang justru perlu dicari dan bukan untuk dijauhi. Disini nampaklah bahwa bagaimana orang menilai identitas maupun dignitas seseorang kerap kali didasarkan pada apa yang dimiliki seperti halnya kekayaan, pangkat, status sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Berbeda dengan pandangan umum, maka Alkitab memandang setiap orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat diberi identitas dan dignitas baru sebagai anak-anak Allah.

Dalam ayat-ayat Firman Tuhan dibawah ini bagaimana konsep identitas dan dignitas Alkitabiah itu. “Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati Tuhan terpicat olehmu dan memilih kamu – bukankah kamu ini lebih kecil dari segala bangsa? – tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpahnya yang telah diikrarkannya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja mesir.” (Ulangan 7:7-8). Lagi pula “Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: Menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang. Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalikan orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan hina bagi dunia, dipilih

Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusia pun yang mewmegahkan diri dihadapan Allah.” (1 Korintus 1:26-29). Kemudian, “Kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umatnya, yang dahulu tidak dikasuhani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.” (1 Petrus 2:10).

Alkitab mengakui bahwa dunia pada umumnya memberikan identitas dan dignitas pada seseorang berdasarkan pada ukuran manusia seperti pangkat, pendidikan dan tingkat sosial. Hal ini nampak dari kalimat orang yang berhikmat, orang yang terpendang dan orang yang berpengaruh. Sebaliknya Alkitab mengetengahkan bahwa pemebrian identitas dan dignitas Kristiani tidaklah berdasarkan ukuran manusia tersebut diatas melainkan berdasarkan pilihan Allah semata-mata. Pilihan Allah didasarkan pada kasih dan kesetiaan Allah pada janjinya. Dan disinilah nyata unsur anugerah Allah kepada setiap orang yang percaya dan menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Identitas dan dignitas Kristiani pada dasarnya adalah merupakan suatu transformasi eksistensi yang menyertai transformasi rohani yang dialaminya. Dahulu orang berdosa sekarang orang kudus, dahulu bukan umat sekaran umat Allah, anak-anak Allah dan warga kerajaan Allah. Adapun yang dimaksudkan dengan dignitas dan identitas bagi orang-orang Kristen adalah: (1) Identitas adalah anugerah Allah, sesuai dengan Efesus 2:8-9 mengatakan bahwa karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah. (2) Identitas didapatkan dalam keluarga Allah. Identitas tidaklah selalu dimaksudkan sebagai identitas pribadi, melainkan identitas yang diteguhkan oleh suatu hubungan dalam komunitas baru dari keluarga Allah. Injil telah menghancurkan

penghalang antara Allah dan manusia, tetapi juga penghalang antara manusia dengan manusia seperti halnya sistim kasta di India, kekayaan dan lain-lain. Sehingga kesaksian Kristiani tidak hanya merupakan kesaksian pribadi tetapi menjadi kesaksian bagi komunitas bahkan bagi masyarakat luas. (band. Efesus 2:11-19). Perjanjian Allah bagi komunitas yang baru yaitu keluarga Allah menjadi dasar bagi identitas pribadi. Sehingga ketaatan dan sikap loyalitas kepada Allah dan sesamanya merupakan pernyataan dari identitas itu. (3) Dignitas dan identitas berdasarkan Doktrin Alkitab yang benar. Pengertian manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26) lebih menekankan pada peranan manusia sebagai *stewardship of creation* atau pengurus dunia/ciptaan. Disadari sejak kejatuhan adam pertama menyebabkan terputusnya/rusaknya hubungan Allah dengan manusia. Hubungan manusia dan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Sehingga konsekwensi pemulihan hubungan yang terjadi karena korban Kristus diatas salib berarti pula pemulihan hubungan yang menyeluruh dalam ketiga relasi ini.

Teolog John Stott menyatakan pendapatnya tentang martabat manusia (dignitas) dengan mengutarakan tiga kalimat beruntun yang terdapat dalam Kejadian 1:27-28. pertama, “Allah menciptakan manusia menurut gambarnya”. Kedua, “Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Ketiga, “Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka: penuhilah bumi dan taklukanlah itu”. (1) Hubungan kita dengan Allah. Manusia segambar dengan Allah sehingga memiliki kualitas-kualitas rasional, moral dan spiritual yang membedakan manusia dari ciptaan yang lain. Ini berarti manusia memiliki kebebasan untuk menganut, menjalankan, menyiarkan ajaran agamanya

masing-masing. Kebebasan berpikir, berbicara dan menyatakan kasihnya kepada Allah dengan kerendahan hati dan ketaatan kepada-Nya. (2) Hubungan kita dengan sesama. Jelas dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, itu sebabnya Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik manusia seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia”. Maka Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dan menyuruh mereka beranak cucu. Sehingga ini memberikan pengertian bahwa hak untuk berkeluarga, seksualitas dalam wadah pernikahan, hak untuk berkumpul dan hidup secara rukun adalah bagian yang harus dihormati. (3) Hubungan kita dengan alam. Allah telah memberikan sumber daya alam disekitar kita untuk dikelola, dikembangkan dan dinikmati. Sehingga hubungan ini juga berbicara tentang hak bekerja, istirahat, mendapat bagian dari sumber-sumber daya alam, hak untuk mendapat pangan, papan, kehidupan dan kesehatan.

Dalam memahami ketiga hubungan ini maka nyatalah martabat manusia itu sebagai manusia sehingga layak menerima perlakuan manusiawi. John Stott (2000) juga mengutip pernyataan dari William Temple tentang martabat manusia sebagai berikut: “Kita mustahil bisa berbicara tentang hak-hak asasi manusia kecuali atas dasar kepercayaan akan adanya Allah. Jika Allah itu benar-benar ada, dan semua manusia adalah anaknya, maka itulah nilai yang sesungguhnya dari tiap-tiap kita. Ketinggian nilai saya adalah ketinggian nilai saya bagi Allah ; dan itu memang tinggi sekali, sebab Allah merelakan AnakNya bagi saya. Jadi, dalam arti jamaknya, apa yang memberikan kita nilai yang tertinggi, memberikan nilai yang sama bagi setiap orang; dalam semua hal yang paling menentukan, semua kita adalah sama.”

Gereja yang di utus ke dalam dunia

Tuhan Yesus Kristus berkata bahwa murid-muridnya bukanlah berasal dari “dunia” namun demikian Ia tidak meminta agar Bapa mengambil mereka dari dunia, melainkan Ia mengutus mereka agar masuk kedalam dunia dengan identitas baru sebagai anak-anak Allah (Yohanes 17:14-18). Adapun terdapat dua gambaran yang dipergunakan oleh Tuhan Yesus untuk menyatakan karakteristik dari gereja yang diutus kedalam dunia yaitu: (1) Gereja adalah garam dunia (Matius 5:13). Gereja hidup dalam konteks untuk memberitakan dan menggenapi Firman Allah kepada dunia. Tuhan Yesus menghendaki eksistensi Gereja di tengah dunia. Oposisi terhadap berita dan pemberitaan Firman Allah tidak bisa menjadi alasan untuk menghendaki kehadiran, karena kehadiran Gereja mempunyai misinya tersendiri. Sebagai garam dunia, gereja berfungsi seperti “pupuk”, yakni untuk membuat tanah hati manusia subur bagi benih firman Allah. Misi Gereja sebagai Garam Dunia adalah untuk mengolah hati manusia agar benih firman Allah yang ditaburkan bisa diterima dengan lembut, tumbuh, berakar, dan berbuah dalam kehidupan. Apa yang menopang pemberitaan firman Allah bukanlah diri orang percaya, namun keasiniannya, yaitu komitmen kemuridan kita pada Kristus. Keasinan bukan sekedar merupakan keistimewaan Gereja yang membedakannya dari dunia, tetapi merupakan ajaran Kristus mengenai cara gereja dalam menjalankan misinya. Berikut ini adalah konkrit dan praktis dari keasinan Gereja, yakni “keyakinan akan kekuatan Roh hikmat dalam perkataan dan perbuatan. Komitmen kemuridan yang kuat pada Tuhan Yesus Kristus berarti ketaatan pada perintah-perintah Kristus dan nilai-nilai kebenaran umumnya); kegemaran untuk hidup berdamai dan melayani dengan semua

orang”. Agar supaya pelayanan efektif, Gereja Tuhan sebaiknya lebih dahulu bergaul dalam masyarakat untuk menyebarkan pupuk pada hati manusia, melalui perkataan dan perbuatan sebagai kesaksiannya, dengan tidak mengkompromikan kebenaran, sehingga setiap benih firman Allah dan nilai-nilai terkaitnya yang ditaburkan bisa hidup berakar dan berbuah. Ini adalah misi Gereja sebagai garam dunia. Namun demikian, ini harus berada dalam kerangka melaksanakan Amanat Agung Kristus (Matius 28:19-20), memberitakan Injil Kristus, firman Allah secara bijaksana, sederhana, menarik dan relevan sambil melaksanakan tanggung jawab sosial oleh kasih Kristus. Tuhan Yesus Kristus telah berjanji “ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:20). Menurut John Stott (2000), garam mempunyai sifat memberi rasa asin pada makanan asalkan garam itu larut didalamnya, mengawetkan sehingga mencegah pembusukkan dan juga menimbulkan rasa haus seperti halnya jika seorang minum air laut. Demikian pula kehadiran gereja dimaksudkan haruslah terjun kedalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, berinteraksi dan larut (tidak larut dalam dosa) untuk memberi rasa/warna pada masyarakat. Sementara dunia dipenuhi dengan kebencian, gereja menawarkan kasih, sementara dunia dipenuhi dengan tindakan korupsi, suap dan kecurangan, gereja tampil dengan kejujuran dan kehidupan yang saleh, sehingga mencegah proses pembusukkan dunia yang sedang menuju kearah kehancuran. Dan pada gilirannya akhirnya dunia akan mencari dan mendambakan nilai-nilai hidup Kristiani yang dinyatakan seperti halnya garam yang memberikan rasa haus. (2) Gereja adalah terang dunia (Matius 5:14-16). Terang tidaklah dapat dikalahkan oleh kegelapan

yang bagaimanapun sekalipun terang itu kecil misalnya terang sebagai lilin, tetapi kegelapan itu tidaklah dapat menguasainya (Yohanes 1:5). Gambaran tentang garam lebih menekankan bagaimana nilai-nilai kehidupan kristiani merasuk dan mempengaruhi nilai-nilai dunia, maka sebagai terang lebih ditekankan bagaimana dunia melihat kebajikan gereja yang tidak dapat dipungkiri. Sehingga olehnya dunia tertantang ataupun terhakimi oleh kebenaran Allah di dalam kehidupan gerejanya, dan akhirnya memuliakan Dia. Misi gereja adalah kebaktian kepada Tuhan dalam kebajikan kepada manusia (band. 1 Yohanes 4:21).

Kedua pengertian keberadaan gereja ini dikatakan bersinergi oleh karena tidak mungkin gereja diutus kedalam dunia untuk menjadi berkat dan saksi serta sekaligus mengerjakan transformasi sosial, tanpa terlebih dahulu dipanggil keluar dari “dunia” untuk mengalami transformasi rohani atau spiritual menjadi anak-anak Allah. Begitu pula sebaliknya jika gereja sudah mengalami transformasi rohani menjadi anak-anak Allah maka konsekwensi logisnya gereja diutus kedalam dunia menjadi garam dan terang dunia mengerjakan suatu transformasi sosial sehingga menjadi berkat bagi masyarakat luas (Samuel dan Pobe, 1998).

Yesus memberikan dua hukum yang sebenarnya merupakan rangkuman dari semua hukum yang terdapat dalam perjanjian lama, yaitu hukum kasih (Matius 22:37-40). Hukum yang pertama dan terutama adalah hukum kasih kepada Tuhan (kasih vertikal), sedangkan hukum yang kedua adalah kasih kepada manusia (kasih horizontal). Kasih kepada manusia tidaklah dibatasi kepada orang Kristen saja, tetapi kepada manusia atau kepada semua manusia yang membutuhkan kasih (band. Perumpamaan orang Samaria yang baik hati).

Kasih kepada Allah lebih cenderung menunjuk kepada seberapa jauh hubungan antara Allah dan umatnya. Justru semakin seorang memiliki kasih yang intim dengan Allah, maka ia seharusnya juga semakin menyatakan kasihnya kepada sesamanya. Dalam 1 Yohanes 3:17 dikatakan barangsiapa yang mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap didalam dirinya?

Menurut Malcolm Brownlee (2003), kita tidak dapat mengasihi Allah tanpa mengasihi manusia sesama kita. Ada tiga alasan yang dikemukakannya berkaitan dengan pendapatnya ini yaitu: (1) Mengasihi saudara kita yang kelihatan lebih mudah daripada mengasihi Allah yang tidak kelihatan (1 Yohanes 4:20). Kasih yang dimaksud tentunya bukan sekedar kasih dibibir saja, melainkan kasih yang dinyatakan dengan suatu tindakan konkrit. “marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran”. (1 Yohanes 3:18). (2) Kita tidak dapat mengasihi Allah Bapa tanpa mengasihi anak-anakNya. Firman Tuhan dengan jelas menyatakan hal ini: “setiap orang yang mengasihi Dia yang melahirkan, mengasihi juga dia yang lahir dari padanya”. (1 Yohanes 5:1). (3) Kalau kita menutup hati kepada sesama kita juga menutup hati kepada Allah. Dalam 1 Yohanes 3:17 dikatakan: “barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya dalam kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana kasih Allah dapat tetap didalam dirinya?”.

Begitu juga istilah “mengenal Allah” (יָדָע/*Yada*) dalam Perjanjian Lama disamakan dengan melakukan keadilan dan kasih. Misalnya Yeremia 22:13-16 “Celakalah dia yang membangun istananya

berdasarkan ketidakadilan dan anjungannya berdasarkan kelaliman, yang mempekerjakan sesamanya dengan cuma-cuma dan tidak memberikan upah kepadanya. Tidakkah ayahmu makan minum juga dan beroleh kenikmatan? Tetapi la melakukan keadilan dan kebenaran serta mengadili perkara orang sengsara dan orang miskin dengan adil. Bukankah itu namanya mengenal Aku? Demikianlah Firman Tuhan.”

Mengenal Allah disini jelas disamakan dengan melakukan kebenaran dan keadilan, berarti kasih kepada manusia. Kata “mengenal” (יָדָע/*Yada*) dalam bahasa Ibrani menunjukkan hubungan yang intim sebagaimana hubungan suami istri, artinya menunjukkan hubungan yang hangat dengan Tuhan dan berarti kasih kepada Allah (kasih vertikal). Jadi jelaslah kepada kita bahwa kasih kepada Allah mempunyai konektivitas kasih kepada manusia. Kasih individu kepada Allah mempunyai tanggung jawab sosial kepada sesama manusia.

Para teolog Katolik seperti Frans Magnis Suseno (1993) sering berpendapat bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas kristiani dan transformasi sosial. Spiritualitas dalam pengertian sikap batin atau iman yang sadar akan mempunyai dampak yang penting bagi transformasi sosial. Walaupun disadari pula bahwa spiritualitas yang menggebu-gebu ini bisa menimbulkan dua kemungkinan yaitu: (1) Sikap hidup yang pietis yang hanya mementingkan pada pemeliharaan kehidupan umat yang suci, hangat, tapi tanpa usaha kearah terjadinya suatu transformasi sosial. (2) Belajar dari sejarah sewaktu timbulnya gerakan-gerakan membiara sebagai jawaban dari kemerosotan dan kemunduran rohani waktu itu, maka terlihat bahwa ordo-ordo dari kehidupan membiara ini telah mengembalikan citra spiritualitas yang hangat antara umatnya,

namun juga memberikan pengaruh terhadap timbulnya suatu transformasi sosial. Contohnya biara-biara yang hidup menurut aturan Santo Benedictus yang menggabungkan doa dan kerja (biara trapis di rowo seneng termasuk dalam ordo ini) banyak memberi pengaruh pada masyarakat sekitarnya. Disinilah kembali bisa dilihat bahwa terdapat tiga unsur dari sebuah spiritualitas yang transformatif yaitu: (1) Martabat manusia sebagai pribadi/individu (dignitas). Haruslah di yakini bahwa manusia sebagai ciptaan Allah memiliki martabat yang luhur, barakal budi serta memiliki kehendak bebas dan ia adalah pesona. Sehingga dalam pengertian ini maka transformasi sosial bukanlah hanya memikirkan pembangunan ekonomi, melainkan haruslah berpusat pada pembangunan ekonomi, melainkan haruslah berpusat pada pembangunan manusia yang seutuhnya dan bagi semua manusia. (2) Solidaritas. Solidaritas adalah paham yang tumbuh dari kalangan kaum buruh dan mereka yang ikut prihatin bersama mereka. Solidaritas mengandung pengertian kesediaan berada didekat orang yang sedang mengalami kesulitan (miskin, tertindas, sakit, dan lain sebagainya) dengan tujuan untuk membantunya sejauh kita dapat, tetapi sekaligus juga menghormati martabat dan otonominya sebagai manusia yang bebas yang berhak menentukan perubahan hidupnya. (3) Mendahulukan kaum miskin. Jelas bahwa spiritualitas yang dibarengi dengan sikap solider itu dimaksudkan bagi yang lemah, tak berdaya, marginal dan umumnya miskin. Dikalangan katolik biasa digunakan istilah *preferential option for the poor*. Sedangkan John Stott (2015) lebih cenderung menggunakan istilah prioritas misi bagi orang miskin.

Pandangan lain yang segaris dengan ini adalah pendapat dari Teolog Katolik lainnya Banawiratma (1995) yang

mengatakan bahwa memang ada hubungan yang kuat antara spiritualitas dan proses transformasi sosial. Hanya saja Banawiratma mendefinisikan spiritualitas dalam pengertian yang lebih umum yaitu sebagai daya kekuatan yang menghidupkan/menggerakkan atau roh (kekuatan) yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok. Adapun proses transformasi kristiani bertujuan untuk menciptakan keselamatan seluruh ciptaan Allah yaitu untuk mewujudkan kerajaan Allah. Dengan pengertian bahwa berkat-berkat dari Kerajaan Allah akan terwujud jika gereja menjadi mitra Allah, yaitu gereja yang memiliki spiritualitas transformatif.

Untuk itu maka para teolog seperti Frans Magnis Suseno (1993) cenderung mengajarkan prinsip kerasulan awam bagi jemaat agar menyadari bahwa setiap anggota gereja mempunyai tanggung jawab menjadi mitra Allah. Dalam 1 Petrus 2:9 dikatakan bahwa “Kamulah bangsa yang terpilih, imamat rajani, bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah ditengah masyarakat. Prinsip kerasulan awam mengajarkan bahwa setiap orang yang percaya adalah rasul kristus yang diutus di tengah masyarakat untuk menyampaikan pewartaan dan pengudusan. Pada dasarnya kedua tugas kerasulan awam ini adalah penyucian dunia melalui contoh hidup dan ketulusan karya mereka. Sebagaimana Banawiratma (1995) memandang betapa pentingnya spiritualitas dari mitra Allah (dalam hal ini rasul awam), maka Frans Magnis Suseno (1993) juga menyetujui hal ini dan memasyarakatkan 4 hal yang harus dimiliki oleh para rasul awam agar dapat mengarah pada suatu transformasi sosial yaitu: (1) Kesadaran akan adanya panggilan dalam tugas kerasulan. (2) Peranan Roh Kudus yang memungkinkan umat untuk hidup sebagai saksi Kristus yang

menyatakan nilai-nilai hidup kristiani. (3) Kesadaran mendunia, dalam pengertian medan/ladang pelayanan bukan hanya didalam gereja melainkan di dunia atau ditengah masyarakat. (4) Berdasar pada kasih Kristus dan dengan sikap Kristus yaitu dengan cara menunjukkan kasih dan perhatian yang besar bagi mereka yang miskin tertindas dan mengalami perlakuan yang tidak adil.

Kesimpulan

Konsep misi yang di dekati secara sistematis yang merupakan konstruksi biblis memperlihatkan karakteristik yang holistik. Karena itu kurang bermanfaat apabila teologi dan praksis misi di pahami menurut dikotomi Ekumenikal dan Evangelikal. Misi meliputi aktivitas-aktivitas penginjilan dan humanisasi, pertobatan di dalam diri dan perbaikan kondisi, iman yang vertikal dan kasih yang horizontal. Karena masalah dosa bukan hanya masalah “personal” melainkan “struktural”.

Kekristenan yang kehilangan segi vertikal tidak hanya menjadi hambar dalam dirinya namun juga tidak relevan untuk dunia. Kekristenan seperti itu tidak jauh berbeda dengan negara atau juga kumpulan arisan. Namun kekristenan yang menggunakan segi vertikal sebagai alat untuk melarikan diri dari tanggung jawab dalam hidup manusia adalah penyangkalan terhadap penjelmaan Allah menjadi manusia. Kekristenan yang seakan-akan menjadi kumpulan orang-orang yang hidup di negeri dongeng *antah brantah*.

Karena itu, misi yang mengubah tidak lain adalah “misi Sang Imanuel”. Dia yang dari sorga datang untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa. Namun Dia juga membebaskan manusia dari akibat-akibat dosa.

Menurut hakekat dan tugasnya, gereja (kekristenan) sebenarnya memusat pada satu hal saja yaitu: “pelayanan kemanusiaan yang bersifat holistik/menyeluruh”. Hanya ini yang dapat memberikan kontribusi kekristenan bagi bangsa Indonesia dan dunia, sehingga eksistensi gereja menjadi bermakna dan relevan bagi Indonesia maupun dunia bahkan segenap ciptaan.

Pelayanan yang utuh (holistik) harus menyentuh semua aspek kemanusiaan, baik rohani, fisik, emosi, mental, dan sosial (Lukas 2:52). Pelayanan rohani menurut Alkitab adalah pemberitaan Injil kepada segala makhluk bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah satu-satunya Penebus dan Juruselamat yang mengampuni dosa di dalam darah-Nya serta memberikan kehidupan kekal oleh anugerah bagi mereka yang mempercayai Dia. Oleh sebab itu, gereja dan lembaga pelayanan Kristen seyogyanya mengutus para misionaris perintis jemaat untuk melayani dan memberdayakan masyarakat, terutama masyarakat termarginal, di pedesaan, pelosok pedalaman dan suku-suku terabaikan (*unreached people groups*) dengan Injil Tuhan Yesus Kristus.

Kemiskinan yang menimpa manusia telah menjadi keprihatinan Allah seperti apa yang dinyatakan oleh Alkitab. Kemiskinan juga telah menjadi realita dan momok dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak berdirinya negara ini (orde lama), masa pembangunan (orde baru) sampai masa reformasi ini. Oleh karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan serta faktor keterbelakangan dan keadaan statis masyarakat desa, maka sebagian besar masyarakat Indonesia yang miskin bermukim di daerah pedesaan.

Upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia dan seluruh dunia memang bukan hanya tugas dari pemerintah, namun segenap

masyarakat terpanggil untuk melakukannya. Terlebih gereja yang mengemban misi Kristus (*missio Dei*) seyogyanya memiliki wawasan pelayanan yang holistik (menyeluruh), tidak terbatas pada pelayanan spiritual semata namun perlu menyentuh seluruh aspek hidup manusia (jasmani, mental dan rohani). Karena itu pula, gereja harus menolong masyarakat yang miskin untuk keluar dari struktur kemiskinannya, terlebih masyarakat desa di Indonesia.

Pada akhirnya seluruh elemen gereja di Indonesia dan dunia harus mengakui bahwa yang menjadi pijakan yang kokoh dalam kontribusinya bagi bangsa dan dunia ini adalah kontribusi dari Allah sendiri. Tuhan Allah yang adalah mahasempurna dan transenden, Pencipta langit dan bumi sudah menjadi Imanuel, Allah yang imanen di dalam Tuhan Yesus Kristus. Dialah yang telah memberikan kontribusi demi kontribusi bagi manusia, mulai dari penciptaan, penebusan, dan penggenapan pemulihan segala sesuatu. Tuhan Yesus Kristus adalah pengharapan setiap orang Kristen, Dia jugalah pengharapan bangsa Indonesia dan seluruh dunia. Namun “jelas”-nya wajah Tuhan Yesus Kristus di Indonesia maupun seluruh dunia (*οἰκουμένη/oikoumenē*), ketika gereja-Nya melaksanakan pelayanan yang nyata dan relevan bagi bangsa dan segenap ciptaan di seluruh dunia yang adalah milik Allah yang sekalipun telah terjadi *depravity of creation* karena kejatuhan manusia dalam dosa dan juga eksistensi dan natur manusia yang *depravity of man*, namun telah ditebus dan dipulihkan oleh Tuhan Yesus Kristus yang tersalib.

Allah terus bekerja melalui Roh Kudus untuk menerapkan semua karya Tuhan Yesus Kristus untuk menebus manusia dan memulihkan ciptaan. Allah juga bekerja oleh Roh Kudus melalui gereja sebagai tubuh Kristus pada segala zaman

untuk melaksanakan misi-Nya (Yong, 2014, pp. 222-230). Allah yang sempurna rela memakai gereja-Nya yang tidak sempurna untuk melakukan misi-Nya yang sempurna bagi kemuliaan-Nya dan bagi keutuhan ciptaan. *Sola Dei Gloria*.

Kepustakaan

- Amirtham, Samuel dan John S. Pobe (1998). *Teologi oleh Rakyat: Refleksi Tentang berteologi dalam Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Artanto, Widi (1997). *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius Yogyakarta.
- Artanto, Widi (2008). *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia Edisi Revisi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Banawiratma, J. B dan Muller (1995). *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bosch, J. David (2016). *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, Malcolm (2003). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budijanto, Bambang (1994). *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya di Pedesaan*. Salatiga: Yayasan PESAT dan Yayasan ANDI Yogyakarta.
- Conterius, Wilhelm Djulei (2001). *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*. Ende: Nusa Indah.
- DeKuiper, Arie (2000). *Missiologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dyrness, William. A (2001). *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik Dalam Teologi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Elwood, Douglas J. (2018). *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erari, K. Ph (1999). *Supaya Engkau Membuka Belenggu Kemiskinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Glasser, Arthur F (2008). *Announcing The Kingdom: The Story of God's Mission in The Bible*. Grand Rapids-Michigan: Baker Academic.
- Kaiser Jr, Walter (2012). *Mission in The Old Testament Second Edition*. Grand Rapids-Michigan: Baker Academic.
- Kirchberger, George (1999). *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: LPBAJ.
- Kuyper, Abraham (2004). *Iman Kristen dan Problema Sosial*. Surabaya: Momentum.
- Ladd, George Eldon (2017). *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II*. Bandung: Kalam Hidup.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2022a). *Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber "Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme"* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.1, Januari 2022. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2022b). *Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.2, Februari 2022. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah.
- Mesach, Josafat (2004). *Pelayanan Holistik*. Gnosis Jurnal Teologi No 5 – 2004. Jakarta: Badan Pekerja Daerah Gereja Bethel Indonesia DKI Jakarta.
- Nuhamara, Daniel (2005). *Iman dan Kepedulian Sosial*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Paimoen, Eddy (1999). *Kerajaan Allah dan Gereja*. Bandung: Agiamedia.
- Pixley, G.V (1990). *Kerajaan Allah: Artinya bagi Kehidupan Kultus, Politis, Ideologis, dan Kemasyarakatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pocock, Michael, Gailyn Van Rheenen and Douglas McConnel (2005). *The Changing Face of The World Missions*. Grand Rapids-Michigan: Baker Academic.
- Samuel, Vinay and Chris Sugden (1999). *Mission as Transformation: A Theology of the Whole Gospel*. Oxford: Regnum Books International.
- Scheunemann, Rainer (2006). *Misi Holistik Masa Kini*. Jayapura: Program Pasca Sarjana Teologi STT GKI I.S. Kijine.
- Siwu, Richard (1996). *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, John (1975). *Christian Mission in the Modern World*. London: Falcon Books.
- Stott, John (2000). *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Stott, John (2015). *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Suseno, Frans Magnis (1993). *Beriman Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomas, Norman, E (2019). *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen

Juni 2022; 2(1); 45-76
eISSN : 2798-4931

- Tomatala, Yakob (2003). *Teologi Misi*, Jakarta: YT Leadership Foundation dan Program Paska Sarjana Institut Filsafat Teologi dan Kepemimpinan Jaffray.
- Tong, Stephen (2017). *Peta dan Teladan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Winter, Ralph D and Steven Hawthorne (1992). *Perspective on the World Christian Movement. A. Reader. Revised Edition*. Pasadena-California: William Carey Library.
- Woga, Edmund (2002). *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yewangoe, A.A (2004). *Theologia Crucis di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yong, Amos (2014). *The Missiological Spirit: Christian Mission Theology in the Third Millenium Global Context*. Eugene-Oregon: Cascade Books.